



**DETERMINAN SUSTAINABILITY REPORT PADA
PERUSAHAAN LQ45**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Fita Nurjanah

NIM 7211411029

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 29 Juli 2015

Mengetahui,

Kepala Jurusan Akuntansi



Drs. Fachrurrozie, M.Si.

NIP. 196206231989011001

Dosen Pembimbing



Drs. Heri Yanto, MBA, PhD.

NIP 196307181987021001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu.

Tanggal : 9 September 2015

Penguji I



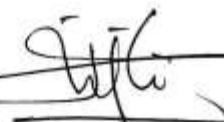
Linda Agustina, SE, M.Si.
NIP 197708152000122001

Penguji II



Badingatus Solikhah, SE, M.Si.
NIP 198501152010122004

Penguji III



Drs. Heri Yanto, MBA, PhD.
NIP 196307181987021001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Wahyono M. M.
NIP. 195601031983121001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Juli 2015



Fita Nurjanah

NIM. 7211411029

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesudah kesulitan itu ada kemudahan.” (QS. Al Insyirah 5-6)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada ALLAH SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, skripsi ini penulis persembahkan kepada :

- Bapak Mikan dan Ibu Suparti, yang dalam diamnya mereka berdoa dan selalu mengupayakan.
- Adik-adikku yang selalu mengalah.
- Kakak, Nyun, Opik, Maya, Mba Eno, Itoh, Febri, Hermawan, dan Adit yang selalu memberi motivasi.
- Orang-orang yang telah dihadirkan Tuhan dalam hidupku, yang hanya sekedar tinggal sejenak maupun yang menemani aku berproses sampai akhir.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Determinan *Sustainability Report* pada Perusahaan LQ45”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu perkenankan penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Wahyono, M.M, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan mengikuti program S1 di Fakultas Ekonomi.
3. Drs. Fachrurrozie, M. Si., Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan selama masa studi.
4. Drs. Heri Yanto, MBA, PhD. selaku Dosen Pembimbing yang membimbing penulis dengan memberikan cinta, semangat, sabar, dan motivasi hingga terselesaikannya skripsi ini.

5. Linda Agustina, SE, M.Si. selaku dosen penguji skripsi I yang telah membimbing dan memberi masukan, sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
6. Badingatus Solikhah, SE, M.Si.Akt. selaku dosen penguji skripsi II yang telah membimbing dan memberi masukan, sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
7. Kiswanto, SE, MSi., selaku Dosen Wali Akuntansi A 2011 yang telah mendampingi penulis mulai dari awal hingga akhir studi di Universitas Negeri Semarang.
8. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi UNNES, khususnya dosen Akuntansi, terimakasih atas ilmu dan pengalaman yang telah diberikan pada penulis.
9. Bapak, Ibu, dan adik-adikku yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang dan dukungannya.
10. Sahabat seperjuangan Kakak, Nyun, Opik, dan Maya yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
11. Teman-teman KKN Desa Margolinduk 2014 Her, Mba Eno, Itoh, Febri, dan Fariq.
12. Teman seperjuangan Akuntansi A 2011, begitu indah waktu yang telah kita habiskan bersama.
13. Semua pihak yang telah memberikan doa, dukungan, semangat dan motivasi kepada penulis.

Semoga bantuan, pengorbanan dan amal baik yang telah diberikan mendapat balasan yang melimpah dari ALLAH SWT. Dengan segala keterbatasan

kemampuan dan pengetahuan, penulis yakin bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, Juli 2015

Fita Nurjanah
NIM 7211411029

SARI

Nurjanah, Fita. 2015. “Determinan *Sustainability Report* pada Perusahaan LQ45”. Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Drs. Heri Yanto, MBA, PhD.

Kata Kunci : Komisaris Independen, Leverage, Profitabilitas, Sustainability Report, Ukuran Perusahaan, Tipe Industri.

Sustainability report di Indonesia masih bersifat sukarela. Banyaknya masalah lingkungan yang terjadi akibat aktivitas perusahaan, menjadikan *sustainability report* penting sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tipe industri, ukuran perusahaan, dan komisaris independen terhadap profitabilitas dan *leverage*. Untuk mengetahui pengaruh tipe industri, ukuran perusahaan, dan komisaris independen terhadap *sustainability report* melalui *leverage* dan profitabilitas, serta pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, tipe industri, dan komisaris independen terhadap *sustainability report*.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mempublikasikan laporan keuangan dan annual report di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2013. Pemilihan sampel ini menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan metode ini, diperoleh 55 unit analisis. Alat analisis untuk menguji hipotesis adalah analisis jalur dengan *Structural Equation Modeling* (SEM).

Hasil penelitian ini menunjukkan tipe industri berpengaruh terhadap profitabilitas dan tipe industri, ukuran perusahaan, serta komisaris independen berpengaruh terhadap *leverage*. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *leverage* dan profitabilitas terbukti tidak dapat memediasi hubungan tipe industri, ukuran perusahaan, dan komisaris independen terhadap *sustainability report*. *Leverage*, profitabilitas, tipe industri, dan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *sustainability report*, sementara ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *sustainability report*. Implementasi *sustainability report* masih belum menggembirakan sehingga pemerintah harus membuat peraturan yang mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan *sustainability report* agar laporan tersebut bersifat *mandatory* bukannya *voluntary*.

ABSTRACT

Nurjanah, Fita. 2015. "Determinants of Sustainability Report on the Company LQ45". Final Project. Accounting Major. Faculty of Economics. Semarang State University. Supervisor: Drs. Heri Yanto, MBA, PhD.

Keywords: Independent Commissioner, Leverage, Profitability, Sustainability Report, Company Size, Type Industry.

Sustainability report in Indonesia is still voluntary. Many environmental problems caused by the activities of companies, making sustainability report more important as a form of corporate responsibility to society. The aims of this reasearch are to examine the effect of industry type, company size, independent commissioners on leverage and profitability. To examine the influence of industry type, company size, independent commissioners, leverage, profitability and sustainability report.

The population in this study is LQ45 companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) and publish financial statements and annual reports on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in the year of 2009-2013. The sample selection used purposive sampling method. Under this method, the study collected 55 units of analysis. Analysis technique to test the hypotheses is path analysis with Structural Equation Modeling (SEM).

The results showed that leverage and profitability can not mediate the effect of industry type, company size and independent commissioners on sustainability report. Leverage, profitability, industry type, and independent commissioners have positive effect on the sustainability report, while the size of the company negatively affect the sustainability report. Implementation of sustainability report has yet achieved an ideal condition. Therefore, the government should design regulations that require companies to disclose their sustainability reports. In other words, sustainability report should be mandatory instead of voluntary.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN KELULUSAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI	ix
ABSTRACT	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Landasan Teori.....	10
2.1.1. Teori <i>Stakeholder</i>	10
2.1.2. Teori Legitimasi	12
2.1.3. Teori Agensi	13
2.2. Laporan Keberlanjutan (<i>Sustainability Report</i>)	17
2.3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi <i>Sustainability Report</i>	23
2.3.1. Profitabilitas	23
2.3.2. <i>Leverage</i>	23
2.3.3. Tipe Industri	24
2.3.4. Ukuran Perusahaan	25
2.3.5. Komisaris Independen	26
2.4. Profitabilitas	27
2.5. <i>Leverage</i>	27
2.6. Tipe Industri	28
2.7. Komisaris Independen	29
2.8. Ukuran Perusahaan	30

2.9. Penelitian Terdahulu	31
2.10. Kerangka Pemikiran Teoritis	34
2.11. Pengembangan Hipotesis	36
2.11.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Sustainability Report</i>	36
2.11.2. Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Sustainability Report</i>	37
2.11.3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Sustainability Report</i>	38
2.11.4. Pengaruh Tipe Industri Terhadap <i>Sustainability Report</i>	39
2.11.5. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap <i>Sustainability Report</i>	40
2.11.6. Pengaruh Tipe Industri Terhadap <i>Leverage</i>	42
2.11.7. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Leverage</i>	43
2.11.8. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap <i>Leverage</i>	44
2.11.9. Pengaruh Tipe Industri Terhadap Profitabilitas	46
2.11.10. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas	47
2.11.11. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Profitabilitas	48
2.11.12. Pengaruh Tipe Industri terhadap <i>Sustainability Report</i> melalui <i>Leverage</i>	49
2.11.13. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Sustainability Report</i> melalui <i>Leverage</i>	50
2.11.14. Pengaruh Komisaris Independen terhadap <i>Sustainability Report</i> melalui <i>Leverage</i>	52
2.11.15. Pengaruh Tipe Industri terhadap <i>Sustainability Report</i> melalui Profitabilitas	53
2.11.16. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Sustainability Report</i> melalui Profitabilitas	55
2.11.17. Pengaruh Komisaris Independen terhadap <i>Sustainability Report</i> melalui Profitabilitas	56

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Desain Penelitian.....	59
3.2. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel.....	59
3.2.1. Populasi	59

3.2.2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	60
3.3. Variabel Penelitian	61
3.3.1. Variabel <i>Endogenous</i>	61
3.3.2. Variabel <i>Intervening</i>	62
3.3.3. Variabel <i>Exogenous</i>	62
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	66
3.5. Teknis Analisis Data	66
3.5.1. Statistik Deskriptif.....	66
3.5.2. Pengujian Hipotesis	68
3.5.3. Uji Deteksi Pengaruh Mediasi (<i>Intervening</i>).....	71
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Statistik Deskriptif	73
4.2. Pengujian Hipotesis.....	79
4.3. Analisis Jalur.....	83
4.4. Pembahasan.....	92
4.4.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Sustainability Report</i> ...	92
4.4.2. Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap <i>Sustainability Report</i>	94
4.4.3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Sustainability Report</i>	95
4.4.4. Pengaruh Tipe Industri Terhadap <i>Sustainability Report</i>	97
4.4.5. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap <i>Sustainability Report</i>	98
4.4.6. Pengaruh Tipe Industri terhadap <i>Leverage</i>	100
4.4.7. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Leverage</i>	101
4.4.8. Pengaruh Komisaris Independen terhadap <i>Leverage</i>	101
4.4.9. Pengaruh Tipe Industri Terhadap Profitabilitas	103
4.4.10. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas	104
4.4.11. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Profitabilitas	105
4.4.12. Pengaruh Tipe Industri Terhadap <i>Sustainability Report</i> Melalui <i>Leverage</i>	106
4.4.13. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Sustainability Report</i> Melalui <i>Leverage</i>	107

4.4.14. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap <i>Sustainability Report</i> Melalui <i>Leverage</i>	109
4.4.15. Pengaruh Tipe Industri Terhadap <i>Sustainability Report</i> Melalui Profitabilitas	111
4.4.16. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Sustainability Report</i> Melalui Profitabilitas	113
4.4.17. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap <i>Sustainability Report</i> Melalui Profitabilitas	114
BAB V PENUTUP	
5.1. Simpulan	99
5.2. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	102

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian Terdahulu	31
Tabel 3.1. Proses Pemilihan Sampel.....	60
Tabel 3.2. Definisi Operasional Variabel.....	65
Tabel 3.3. Indeks Pengujian Kelayakan Model	71
Tabel 4.1. Hasil Analisis Deskriptif <i>Sustainability Report</i>	74
Tabel 4.2. Hasil Analisis Deskriptif Profitabilitas	75
Tabel 4.3. Hasil Analisis Deskriptif <i>Leverage</i>	76
Tabel 4.4. Hasil Analisis Deskriptif Tipe Industri	77
Tabel 4.5. Hasil Analisis Deskriptif Komisaris Independen.....	77
Tabel 4.6. Hasil Analisis Deskriptif Ukuran Perusahaan	78
Tabel 4.7. Hasil Analisis <i>Regression Weight</i>	79
Tabel 4.8. <i>Standardized Regression Weight</i>	80
Tabel 4.9. <i>Squared Multiple Correlations</i>	82
Tabel 4.10. <i>Standardized Dirrect Effects</i>	84
Tabel 4.11. <i>Standardized Indirrect Effects</i>	85
Tabel 4.12. Hasil Perhitungan Indeks Goodness Of Fit.....	86
Tabel 4.13. Metode <i>Sobel test</i>	88
Tabel 4.14. Hasil Pengujian Hipotesis	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir.....	36
Gambar 2.2. Ringkasan Hipotesis.....	59
Gambar 4.1. <i>Path</i> Diagram	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Perusahaan Sampel	109
Lampiran 2 Indikator Pengungkapan GRI Versi 3.0	111
Lampiran 3 Daftar Pengukuran <i>Sustainability Report</i>	116
Lampiran 4 Pengukuran Tipe Industri	118
Lampiran 5 Pengukuran Profitabilitas	120
Lampiran 6 Pengukuran <i>Leverage</i>	122
Lampiran 7 Pengukuran Komisaris Independen	124
Lampiran 8 Pengukuran Ukuran Perusahaan.....	126
Lampiran 9 Hasil Tabulasi Penelitian	128
Lampiran 10 Hasil <i>Output</i> Amos 21.0	130

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Selama ini perusahaan dianggap sebagai lembaga yang dapat memberikan banyak keuntungan bagi masyarakat. Perusahaan bisa memberikan kesempatan kerja, menyediakan barang yang dibutuhkan masyarakat untuk dikonsumsi, ia membayar pajak, memberikan sumbangan, dan lain-lain. Karenanya perusahaan mendapat legitimasi bergerak leluasa melaksanakan kegiatannya. Namun lama kelamaan karena memang perusahaan ini dikenal juga sebagai “binatang ekonomi” yang mencari keuntungan sebesar-besarnya, akhirnya semakin disadari bahwa dampak yang dilakukannya terhadap masyarakat cukup besar dan semakin lama semakin besar yang sukar dikendalikan seperti polusi, keracunan, kebisingan, diskriminasi, pemaksaan, kesewenang-wenangan, produksi makanan haram, bahkan mengatur kebijakan publik untuk menguntungkan perusahaan, merusak moral birokrat, pejabat, sogok-menyogok, dan sebagainya (Harahap, 2011).

Konsep *corporate social responsibility* muncul dari tuntutan dan harapan masyarakat mengenai peran perusahaan dalam masyarakat. Salah satu munculnya tuntutan masyarakat dikarenakan terjadi rangkaian tragedi lingkungan dan kemanusiaan di berbagai belahan dunia, seperti Minamata (Jepang), Bhopal (India), Chernobyl (Uni Soviet), dan Shell (Nigeria). Tragedi lingkungan juga terjadi di Indonesia seperti kasus PT Lapindo Brantas di Sidoarjo, Newmont

Minahasa Raya di Buyat, PT Freeport di Irian Jaya dan kerusakan lingkungan di Sumatera Barat.

Beragam survey membuktikan *corporate social responsibility* semakin memiliki peran bagi perusahaan. Survey yang dilakukan oleh *Price Water House Cooper's* pada awal tahun 2002, membuktikan bahwa 70% dari *global chief executives* percaya bahwa CSR penting bagi profitabilitas perusahaan. Survey lain yang dilakukan oleh Majalah SWA pada tahun 2005 membuktikan bahwa 80% dari responden mengatakan bahwa CSR sebagai hal yang sangat penting (Wibisono, 2007).

Dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 mengenai Perseroan Terbatas diatur mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan yang bertujuan untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat bagi perseroan itu sendiri, komunitas setempat, dan masyarakat pada umumnya. Ketentuan ini dimaksudkan untuk mendukung terjalinnya hubungan perseroan yang serasi, seimbang, dan sesuai dengan lingkungan, nilai, norma, dan budaya masyarakat setempat, maka ditentukan bahwa perseroan yang kegiatan usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Salah satu tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan adalah dengan memberikan informasi mengenai dampak aktivitas ekonomi, sosial dan lingkungannya yang dapat diungkapkan melalui *sustainability report* (laporan berkelanjutan) sebagai laporan sukarela yang disajikan secara terpisah dari *annual report*.

Menurut *The Global Reporting Initiative* (GRI) (dalam Dilling, 2009) mendefinisikan *sustainability report* sebagai praktik dalam mengukur dan mengungkapkan aktivitas perusahaan, sebagai tanggung jawab kepada *stakeholder* internal maupun eksternal mengenai kinerja organisasi dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan. Pengungkapan laporan *sustainability report* meliputi pengungkapan ekonomi, pengungkapan sosial dan lingkungan.

The *Global Reporting Initiative* (GRI) yang berlokasi di Belanda dan pemegang otoritas lain di dunia, berusaha mengembangkan “*framework for sustainability reporting*”, dan versi terakhir dari pedoman pelaporan yang telah dihasilkan dinamakan *G3 Guidelines*. Semakin meningkatnya jumlah organisasi-organisasi maupun perusahaan-perusahaan global yang mengadopsi *G3 Guidelines*. Perusahaan-perusahaan yang telah menerbitkan *sustainability report* berdasar *G3 guidelines* disyaratkan memenuhi tipe-tipe standar pelaporan, yakni: profil organisasi, indikator kinerja, dan pendekatan manajemen.

Publikasi *sustainability report* berdasarkan GRI telah diwajibkan di negara Eropa. Namun demikian, pengungkapan *sustainability report* di berbagai negara termasuk Indonesia masih bersifat *voluntary*, artinya perusahaan dengan suka rela menerbitkannya dan tidak ada aturan baku yang mewajibkan seperti halnya pada penerbitan *financial reporting*. Penerapan pelaporan laporan berkelanjutan perusahaan di Indonesia secara umum masih rendah. Perusahaan *go public* yang melakukan pengungkapan *sustainability report* sampai diadakan ISRA pada tahun 2012 hanya 31 perusahaan atau setara 7,35% dari total perusahaan yang *listed* di

BEI. Hal ini dikarenakan masih kurangnya kesadaran perusahaan mengenai manfaat dari pengungkapan *sustainability report* (Adhipradhana dan Daljono, 2014). Rofelawaty (2014) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa sebagian besar perusahaan industri yang terdaftar di BEI belum menerapkan secara penuh *sustainability report*. Hal ini terlihat dari 92 perusahaan yang menjadi sampel penelitian, rata-rata pengungkapannya masih rendah yaitu sekitar 25% dari keseluruhan total pengungkapan berdasarkan GRI.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai *sustainability report* menunjukkan hasil yang tidak konsisten sehingga peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Marsono (2013) mengenai pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan dan *corporate governance* pengungkapan *sustainability report* menunjukkan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh negatif signifikan, sedangkan komite audit dan dewan komisaris independen mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Variabel lainnya yang terdiri dari likuiditas leverage, aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan, dan dewan direksi terbukti tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Dilling (2009) dalam penelitiannya menguji ukuran perusahaan, profitabilitas, pertumbuhan, struktur modal, *corporate governance*, dengan kualitas *sustainability report*. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa variabel profitabilitas, *governance committee*, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan berhubungan positif, sedangkan jumlah anggota dan

rapat anggota komite berhubungan negatif terhadap kualitas pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Nasir, dkk. (2014) yang meneliti mengenai karakteristik perusahaan dan *corporate governance* terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, *leverage*, dan *governance committee* yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Variabel independen likuiditas, aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan, komite audit dan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Suryono dan Prastiwi (2011) menguji karakteristik perusahaan dan *corporate governance* terhadap praktik pengungkapan *sustainability report* dimana profitabilitas, *leverage*, likuiditas, rasio analisis aktivitas, ukuran perusahaan, komite audit, dewan direksi, dan *governance committee* sebagai variabel independen. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, komite audit, dan dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*, sedangkan variabel lainnya tidak menunjukkan pengaruh.

Adhipradana dan Daljono (2014) meneliti tentang pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan, dan *corporate governance* terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total asset, total karyawan dan *governance committee* berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan variabel profitabilitas, likuiditas, rasio

pembayaran deviden, komite audit, dewan komisaris, dan kepemilikan asing tidak memberikan pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan jenis industri terhadap kelengkapan pengungkapan indeks *sustainability report* yang dilakukan oleh Aulia dan Syam (2014) menemukan bahwa ukuran perusahaan dan jenis industri mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan *sustainability report*. Sementara itu variabel independen lainnya yaitu *leverage* dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Isa (2014) yang meneliti tentang *sustainability report* pada perusahaan *food and beverage* di Nigeria menemukan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak mempunyai pengaruh terhadap *sustainability report*. Penelitian Lucyanda dan Siagian (2012) menggunakan variabel independen ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dewan komisaris, tipe industri, kepemilikan manajerial, *environmental concern*, *earning per share*, pertumbuhan perusahaan, dan umur perusahaan dimana variabel dependennya adalah pengungkapan *corporate social responsibility*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, tipe industri, *earning per share* dan *environmental concern* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Sedangkan karakteristik perusahaan seperti *leverage*, dewan komisaris, umur perusahaan, kepemilikan manajerial, dan pertumbuhan perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Melihat adanya hasil yang tidak konsisten di antara beberapa penelitian tersebut, perusahaan yang mempublikasikan *sustainability report* masih sedikit di Indonesia, menjadikan hal menarik untuk diteliti kembali. Penelitian ini dilakukan dengan merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya dengan melihat hasil penelitian-penelitian terdahulu mengenai pengungkapan *sustainability report*. Penelitian ini menggunakan model penelitian yang lebih luas dan pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai *sustainability report*. Penelitian ini menggunakan kinerja keuangan yang dicerminkan dengan rasio profitabilitas dan *leverage* sebagai variabel *intervening*.

Variabel *intervening* digunakan untuk memperbesar pengaruh tipe industri, ukuran perusahaan, dan komisaris independen terhadap *sustainability report*. Variabel tipe industri, ukuran perusahaan, dan komisaris independen mempunyai pengaruh yang kecil terhadap *sustainability report*. Penelitian yang dilakukan oleh Widiawati dan Raharja (2012) yang meneliti pengaruh ukuran perusahaan, tipe industri, dan jenis bank terhadap *sustainability report* memperlihatkan nilai *adjusted R²* sebesar 0,200 yang berarti bahwa variabel-variabel tersebut mempunyai pengaruh yang kecil terhadap *sustainability report*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Nasir,dkk (2014) yang meneliti pengaruh karakteristik perusahaan dan *corporate governance* terhadap *sustainability report* memperlihatkan nilai *nagelkerke R²* sebesar 0,776 yang berarti bahwa variabel kinerja keuangan (ROA, *Current Ratio*, DER) , dewan direksi dan *governance committee* mempunyai pengaruh yang besar terhadap *sustainability report*. Oleh karena itu, profitabilitas dan *leverage* diindikasikan dapat memperbesar pengaruh

variabel tipe industri, ukuran perusahaan dan komisaris independen terhadap *sustainability report*, sehingga penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian “Determinan *Sustainability Report* Pada Perusahaan LQ45”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah tipe industri, ukuran perusahaan dan komisaris independen berpengaruh terhadap *leverage*?
2. Apakah tipe industri, ukuran perusahaan dan komisaris independen berpengaruh terhadap profitabilitas?
3. Apakah ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, tipe industri dan komisaris independen berpengaruh terhadap *sustainability report*?
4. Apakah *leverage* secara signifikan dapat memediasi pengaruh tipe industri, ukuran perusahaan dan komisaris independen terhadap *sustainability report*?
5. Apakah profitabilitas secara signifikan dapat memediasi pengaruh tipe industri, ukuran perusahaan dan komisaris independen terhadap *sustainability report*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh tipe industri, ukuran perusahaan dan komisaris independen terhadap *leverage*.
2. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh tipe industri, ukuran perusahaan dan komisaris independen terhadap profitabilitas.
3. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, tipe industri dan komisaris independen terhadap *sustainability report*.
4. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh tipe industri, ukuran perusahaan dan komisaris independen terhadap *sustainability report* melalui *leverage*.
5. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh tipe industri, ukuran perusahaan dan komisaris independen terhadap *sustainability report* melalui profitabilitas.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat kepada berbagai pihak antara lain :

1. Akademisi

Menambah pemahaman mengenai *report*, pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan *sustainability report* serta penelitian ini juga dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya terkait permasalahan *sustainability report*.

2. Perusahaan

Meningkatkan pemikiran akan pentingnya kewajiban perusahaan dalam menjaga lingkungan dan dampak sosial yang ditimbulkan bagi masyarakat, dan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran perusahaan untuk mengungkapkan laporan berkelanjutan.

3. Investor

Memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki potensi *sustainability development* dan tata kelola perusahaan yang baik.

4. Pemerintah

Sebagai referensi untuk menentukan kebijakan mengenai mekanisme *sustainability report* yang lebih baik bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia.

5. Masyarakat

Memberikan informasi untuk meningkatkan kesadaran akan hak-hak masyarakat dari aktivitas perusahaan serta sebagai pengontrol perilaku-perilaku perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Stakeholder

Pendekatan *stakeholder* muncul pada pertengahan tahun 1980-an. Freeman dan McVea (2001) mengemukakan latar belakang dari pendekatan *stakeholder* adalah keinginan untuk membangun suatu kerangka kerja yang responsif terhadap masalah yang dihadapi para manajer saat itu yaitu perubahan lingkungan. Freeman dan McVea (2001) mendefinisikan *stakeholder* sebagai setiap kelompok atau individu yang dapat dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Clarkson dalam Fahrizqi (2010) membagi *stakeholder* berdasarkan karakteristiknya menjadi dua yaitu *stakeholder* primer dan *stakeholder* sekunder. *Stakeholder* primer adalah seseorang atau kelompok yang tanpanya perusahaan tidak dapat bertahan untuk *going concern*, meliputi: *shareholder* dan investor, karyawan, konsumen dan pemasok, bersama yang didefinisikan sebagai kelompok *stakeholder* publik, yaitu: pemerintah dan komunitas. Kelompok *stakeholder* sekunder didefinisikan sebagai mereka yang mempengaruhi, atau dipengaruhi perusahaan, namun mereka tidak berhubungan dengan transaksi dengan perusahaan dan tidak esensial kelangsungannya.

Stakeholder pada dasarnya dapat mengendalikan atau memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan perusahaan. Oleh karena itu, *power stakeholder* ditentukan oleh besar kecilnya *power* yang dimiliki *stakeholder* atas sumber tersebut. *Power* tersebut

dapat berupa kemampuan untuk membatasi pemakaian sumber ekonomi yang terbatas (modal dan tenaga kerja), akses terhadap media yang berpengaruh, maupun kemampuan mengatur perusahaan. Ghozali dan Chariri (2007) mengatakan ketika *stakeholder* mengendalikan sumber ekonomi yang penting bagi perusahaan, maka perusahaan akan bereaksi dengan cara-cara yang memuaskan keinginan *stakeholder*.

Dalam teori *stakeholder*, Ghozali dan Chariri (2007) mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi para *stakeholder*-nya (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analisis, dan pihak lain). Lebih lanjut lagi teori *stakeholder* umumnya berkaitan dengan cara-cara yang digunakan perusahaan dalam *manage stakeholder*-nya (Gray et al, 1997 dalam Fahrizqi, 2010).

Teori *stakeholder* merupakan teori yang menjelaskan bagaimana manajemen perusahaan memenuhi atau mengelola harapan para *stakeholder* (Freeman dan McVea, 2001). Teori *stakeholder* menekankan akuntabilitas organisasi jauh melebihi kinerja keuangan atau ekonomi sederhana. Deegan (2004) mengemukakan dalam teori *stakeholder*, organisasi akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial dan intelektual mereka, melebihi dan di atas permintaan wajibnya, untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh *stakeholder*. Salah satu bentuk pengungkapan sukarela yang berkembang dengan pesat saat ini yaitu publikasi *sustainability report*. Melalui publikasi *sustainability report* (pengungkapan sosial

dan lingkungan) perusahaan dapat memberikan informasi yang lebih cukup dan lengkap berkaitan dengan kegiatan dan pengaruhnya terhadap kondisi sosial masyarakat dan lingkungan (Ghozali dan Chariri, 2007).

2.1.2. Teori Legitimasi

Legitimacy theory menjelaskan bahwa organisasi secara kontinu akan beroperasi sesuai dengan batas-batas dan nilai yang diterima oleh masyarakat di sekitar perusahaan dalam usaha untuk mendapatkan legitimasi (Ghozali dan Chariri, 2007). Teori legitimasi sangat bermanfaat dalam menganalisis perilaku organisasi. Legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat. Dengan demikian, legitimasi dapat dikatakan sebagai manfaat atau sumber potensial bagi perusahaan untuk bertahan hidup.

Teori legitimasi menjelaskan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial dilakukan perusahaan untuk mendapat legitimasi dari masyarakat dimana perusahaan berada. Legitimasi ini mengamankan perusahaan dari hal-hal yang tidak diinginkan dan dapat meningkatkan nilai perusahaan tersebut. Deegan dan Rankin (1996) dalam Yesika (2013) menyebutkan bahwa teori legitimasi menyatakan organisasi bukan hanya memperhatikan hak-hak investor tetapi juga hak-hak publik.

Teori legitimasi dilandasi oleh adanya suatu kontrak sosial yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat, dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi (Ariningtika, 2013). Teori legitimasi penting bagi organisasi karena teori legitimasi didasari oleh batasan–batasan, norma–norma,

nilai-nilai dan peraturan sosial yang membatasi perusahaan agar memperhatikan kepentingan sosial dan dampak dari reaksi sosial yang dapat ditimbulkan.

Teori legitimasi kaitannya dengan kinerja sosial dan kinerja keuangan adalah apabila jika terjadi ketidakselarasan antara sistem nilai perusahaan dan sistem nilai masyarakat (atau sering disebut *legitimacy gap*), maka perusahaan dapat kehilangan legitimasinya, yang selanjutnya akan mengancam kelangsungan hidup perusahaan. Namun demikian harus diingat bahwa keberadaan dan besarnya *legitimacy gap* bukanlah hal yang mudah untuk ditentukan, yang penting adalah bagaimana perusahaan berusaha memonitor nilai-nilai perusahaan dan nilai-nilai sosial masyarakat dan mengidentifikasi kemungkinan munculnya *gap* tersebut (Chariri dan Ghozali, 2007). Adapun cara atau media yang efektif untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat adalah dengan mempublikasikan SR yang merepresentatifkan tanggung jawab lingkungan dan sosial perusahaan.

2.1.3. Teori Agensi

Teori keagenan pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976 (Noviawan dan Septiani, 2013). Teori keagenan merupakan hal dasar yang digunakan untuk memahami konsep *Corporate Governance*. Teori agen ini dikembangkan oleh Michael Johnson, yang memandang bahwa manajemen perusahaan (agen) akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang bijaksana serta adil terhadap pemegang saham (Hardikasari, 2011).

Menurut Ariningtika (2013), inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan antara kepemilikan (*principal/investor*) dan pengendalian

(*agent/manager*). Dengan adanya pemisahan antara kepemilikan oleh *principal* dengan pengendalian oleh *agent* maka dapat menimbulkan suatu konflik dalam organisasi. Dimana *principal* adalah pemegang saham atau investor sedangkan *agent* adalah orang yang diberi kuasa oleh *principal* yaitu manajemen yang mengelola perusahaan yang terdiri dari dewan komisaris dan dewan direksi.

Tujuan utama dengan adanya teori agensi tersebut adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang tujuannya untuk meminimalisir cost sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris dan kondisi yang mengalami ketidakpastian. Teori agen juga berusaha untuk menjawab masalah keagenan yang disebabkan karena pihak-pihak yang menjalin kerja sama dalam suatu perusahaan mempunyai tujuan yang berbeda, dalam menjalankan tanggung jawabnya dalam mengelola suatu perusahaan.

Dari sudut pandang teori agensi, prinsipal (pemilik atau manajemen puncak) membawahi agen (karyawan atau manajer yang lebih rendah) untuk melaksanakan kinerja yang efisien. Teori ini mengasumsikan kinerja yang efisien dan bahwa kinerja organisasi ditentukan oleh usaha dan pengaruh kondisi lingkungan. Teori ini secara umum mengasumsikan bahwa prinsipal bersikap netral terhadap risiko sementara agen bersikap menolak usaha dan risiko. Agen dan prinsipal diasumsikan termotivasi oleh keinginannya sendiri, dan sering kali kepentingan antara keduanya berbenturan. Menurut pandangan prinsipal, kompensasi yang diberikan kepada agen tersebut didasarkan pada hasil, sementara

menurut pandangan agen, dia lebih suka jika sistem kompensasi tersebut tidak semata-mata melihat hasil tetapi juga tingkat usahanya (Ikhsan dan Ishak,2005).

Menurut Eisenhardt (1989) dalam Sukaredi (2011), teori keagenan dilandasi oleh tiga asumsi sifat dasar manusia yaitu :

- a) Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*)
- b) Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*)
- c) Manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*)

Asumsi yang mengatakan bahwa manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri menjadikan konflik kepentingan antara pemilik dan agen. Konflik kepentingan tersebut terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan prinsipal (pemilik), sehingga memicu terjadinya biaya keagenan (*agency cost*). Pemegang saham sebagai prinsipal diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedangkan para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut (Fahrizqi,2010).

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan biaya keagenan dalam tiga jenis, yaitu sebagai berikut :

- a) Biaya monitoring (*monitoring cost*), merupakan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan pengawasan atas aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh agen.

- b) Biaya bonding (*bonding cost*), merupakan biaya untuk menjamin bahwa agen tidak akan bertindak merugikan prinsipal, atau dengan kata lain untuk meyakinkan agen bahwa prinsipal akan memberikan kompensasi jika agen benar-benar melakukan tindakan tersebut.
- c) Biaya kerugian residual (*residual cost*), merupakan nilai uang yang ekuivalen dengan pengurangan kemakmuran yang dialami oleh prinsipal akibat dari perbedaan kepentingan.

Teori agensi juga menjelaskan bahwa konflik kepentingan antara agen dan principal dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang dapat menyelaraskan berbagai kepentingan yang ada di dalam perusahaan (Ibrahim, 2007). *Corporate Governance* yang merupakan konsep yang didasarkan teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai mekanisme pengawasan dan alat untuk meyakinkan investor bahwa mereka akan tetap mendapatkan profit atas investasi yang telah dilakukan terhadap perusahaan. Dengan demikian *corporate governance* diharapkan dapat berfungsi pula untuk menekan atau menurunkan biaya *agency cost*.

Corporate governance merupakan salah satu konsep yang digunakan untuk memonitor kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap stakeholder dengan mendasarkan kerangka peraturan. Perusahaan yang melaksanakan *good corporate governance* sudah seharusnya melaksanakan aktivitas CSR sebagai wujud kepedulian perusahaan pada lingkungan sosial. Salah satu tujuan pelaksanaan *corporate governance* adalah mendorong timbulnya kesadaran dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan

kelestarian lingkungan di sekitar perusahaan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang. Aspek *corporate governance* seperti proporsi komisaris independen, jumlah dewan komisaris, jumlah anggota komite audit dan jumlah pertemuannya merupakan mekanisme pengendali yang tepat untuk mengurangi konflik keagenan (Nasution dan Setiawan, 2007 dalam Yesika, 2013).

2.2. Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*)

2.2.1. Definisi Laporan Keberlanjutan

Sebagaimana tertulis pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no 1 (Revisi 1998). Paragraf 9 yang berbunyi sebagai berikut:

Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting.

Laporan keberlanjutan merupakan istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan laporan mengenai dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial. *Sustainability Report* sebagai bukti bahwa telah adanya komitmen dari pihak perusahaan terhadap lingkungan sosialnya yang dapat dinilai hasilnya oleh para pihak yang membutuhkan informasi tersebut. Selain itu *sustainability report* merupakan salah satu instrumen yang dapat digunakan oleh suatu organisasi baik pemerintah maupun perusahaan dalam berdialog dengan warga negara ataupun *stakeholder*-nya sebagai salah satu upaya penerapan pendidikan pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu penyusunan *sustainability report* pada saat

sekarang ini menempati posisi yang sama pentingnya juga dengan pengungkapan informasi seperti yang diungkapkan dalam laporan keuangan.

Menurut *World Business Council for Sustainable Development (WBCSD)* (dikutip dari Suryono dan Prastiwi, 2011) menjelaskan manfaat yang didapat dari *Sustainability report* antara lain :

1. *Sustainability report* memberikan informasi kepada *stakeholder* (pemegang saham, anggota komunitas lokal, pemerintah) dan meningkatkan prospek perusahaan, serta membantu mewujudkan transparansi;
2. *Sustainability report* dapat membantu membangun reputasi sebagai alat yang memberikan kontribusi untuk meningkatkan *brand value*, *market share*, dan loyalitas konsumen jangka panjang;
3. *Sustainability report* dapat menjadi cerminan bagaimana perusahaan mengelola risikonya;
4. *Sustainability report* dapat digunakan sebagai stimulasi *leadership thinking* dan *performance* yang didukung dengan semangat kompetisi;
5. *Sustainability report* dapat mengembangkan dan memfasilitasi pengimplementasian dari sistem manajemen yang lebih baik dalam mengelola dampak lingkungan, ekonomi, dan sosial;
6. *Sustainability report* cenderung mencerminkan secara langsung kemampuan dan kesiapan perusahaan untuk memenuhi keinginan pemegang saham untuk jangka panjang.

7. *Sustainability report* membantu membangun ketertarikan para pemegang saham dengan visi jangka panjang dan membantu mendemonstrasikan bagaimana meningkatkan nilai perusahaan yang terkait dengan isu sosial dan lingkungan.

Sedangkan menurut Witoelar (2005) dalam Ratnasari (2013) menuliskan beberapa manfaat perusahaan menerbitkan *sustainability report*, antara lain sebagai berikut :

1. Meningkatkan citra perusahaan

Pembangunan citra merupakan hal yang penting bagi perusahaan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan membangun kepedulian perusahaan kepada lingkungan dan sosial masyarakat. Dengan menerbitkan *sustainability report*, masyarakat dapat mengetahui bahwa perusahaan telah melaksanakan komitmennya kepada lingkungan dan masyarakat.

2. Disukai konsumen

Hasil survei di Inggris menyatakan bahwa 60% konsumen akan membeli produk yang dipersepsikan sedikit merusak lingkungan (ramah lingkungan). Begitu pula sebaliknya, konsumen tidak akan membeli produk yang dipersepsikan dapat merusak lingkungan.

3. Diminati oleh investor

Investor tidak hanya berfokus untuk mencari *return* yang besar tetapi juga mencari perusahaan yang ramah lingkungan dan menjalankan tanggung jawab sosial.

4. Dipahami oleh *Stakeholder*

Dalam pembuatan *sustainability report*, perusahaan harus memahami para *stakeholder*-nya. Perusahaan harus membangun komunikasi dengan para *stakeholder*-nya. Dalam melakukan komunikasi, perusahaan perlu mengidentifikasi sifat dan kebutuhan *stakeholder*-nya. Dialog antara perusahaan dan para *stakeholder*-nya akan membantu perusahaan mengantisipasi berbagai isu yang mungkin sedang terjadi, memenuhi kebutuhan *stakeholder*-nya, dan membangun bisnis yang lebih baik.

Pengungkapan laporan keberlanjutan dalam aturan yang telah ditetapkan berupa laporan yang berdiri sendiri, meskipun masih banyaknya pengimplementasian *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang diungkapkan bersamaan dengan laporan tahunan suatu perusahaan (Widianto, 2011).

2.2.2. Prinsip – Prinsip *Sustainability Report*

Pengungkapan *Sustainability Report* yang sesuai dengan GRI (*Global Reporting Index*) harus memenuhi beberapa prinsip. Prinsip - prinsip ini tercantum dalam GRI-G3 Guidelines, yaitu:

1) Keseimbangan

Laporan harus menggambarkan aspek positif dan negatif dari kinerja perusahaan untuk dapat memungkinkan penilaian yang masuk akal terhadap keseluruhan kinerja.

2) Dapat dibandingkan

Isu-isu dan informasi dalam laporan harus dipilih, dikumpulkan, dan dilaporkan secara konsisten. Informasi yang dilaporkan harus disajikan

dalam sebuah cara yang memungkinkan pemangku kepentingan dapat menganalisis perubahan kinerja organisasi dari waktu ke waktu dan dapat mendukung analisis relatif terhadap organisasi lainnya.

3) Kecermatan

Informasi yang dilaporkan harus cukup cermat dan detail bagi pemangku kepentingan dalam menilai kinerja organisasi.

4) Ketepatan Waktu

Laporan dilakukan berdasarkan jadwal reguler serta informasi kepada pemangku kepentingan tersedia tepat waktu ketika dibutuhkan dalam mengambil keputusan.

5) Kejelasan

Informasi harus disediakan dalam cara yang dapat dimengerti dan diakses oleh pemangku kepentingan yang menggunakan laporan.

6) Keterandalan

Informasi dan proses yang digunakan dalam penyiapan laporan harus dikumpulkan, direkam, dikompilasi, dianalisis, dan diungkapkan dalam sebuah cara yang dapat diuji dan dapat membentuk kualitas dan materialitas dari laporan.

2.2.3. Pengungkapan dalam *Sustainability Report*

Pengungkapan standar dalam *Sustainability Report* menurut GRI-G3 *Guidelines* terdiri dari :

1. **Ekonomi**
Menyangkut dampak yang dihasilkan perusahaan pada kondisi ekonomi dari stakeholder dan pada sistem ekonomi di tingkat lokal, nasional, dan global.
2. **Lingkungan**
Menyangkut dampak yang dihasilkan perusahaan terhadap makhluk di bumi, dan lingkungan sekitar termasuk ekosistem, tanah, udara, dan air.
3. **Hak Asasi Manusia**
Adanya transparansi dalam mempertimbangkan pemilihan investor dan pemasok / kontraktor. Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.
5. **Masyarakat**
Memusatkan perhatian pada dampak organisasi terhadap masyarakat dimana mereka beroperasi, dan mengungkapkan bagaimana risiko yang mungkin timbul dari interaksi dengan lembaga sosial lainnya.
6. **Tanggung jawab produk**
Berisi pelaporan produk yang dihasilkan perusahaan dan layanan yang secara langsung mempengaruhi pelanggan, yaitu kesehatan dan keamanan, informasi dan pelabelan, pemasaran, dan privasi.
7. **Sosial**

Berisi kegiatan sosial yang dilakukan oleh perusahaan, apa saja yang sudah dilakukan dan bagaimana kegiatan tersebut dilakukan.

2.3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi *Sustainability Report*

2.3.1. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, dan ekuitas. Semakin tinggi profitabilitas, maka semakin tinggi efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan fasilitas perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi pada perusahaan akan meningkatkan daya saing antar perusahaan. Perusahaan yang menghasilkan *profit* tinggi akan membuka lini atau cabang yang baru, kemudian cenderung memperbesar investasi atau membuka investasi baru terkait dengan perusahaan induknya. Tingkat *profit* yang tinggi akan menandakan pertumbuhan perusahaan pada masa yang akan datang. Pertumbuhan perusahaan memerlukan pengungkapan yang lebih luas dalam memenuhi kebutuhan informasi sesuai kebutuhan masing-masing pengguna (Suryono dan Prastiwi, 2011).

2.3.2. *Leverage*

Rasio *leverage* adalah rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang (Riyanto, 1995 dalam Nugroho, 2011). *Leverage* mencerminkan tingkat risiko keuangan perusahaan. Semakin tinggi tingkat *leverage* (rasio hutang/ekuitas) semakin besar kemungkinan akan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi, supaya laba yang

dilaporkan tinggi maka manajer harus mengurangi biaya-biaya (termasuk biaya untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial).

Para *stakeholder* perusahaan, akan lebih percaya dan memilih untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan-perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang sehat dan baik (Suryono dan Prastiwi, 2011). Perusahaan dengan *leverage ratio* yang tinggi akan menanggung *monitoring cost* yang juga tinggi. Sehingga perusahaan akan mengurangi pengungkapan laporan yang bersifat sukarela seperti *sustainability report*.

2.3.3. Tipe Industri

Tipe industri adalah karakteristik yang dimiliki oleh perusahaan yang berkaitan dengan bidang usaha, risiko usaha, karyawan yang dimiliki, dan lingkungan perusahaan. Tipe industri dibedakan menjadi dua jenis, yaitu industri *high-profile* dan *low-profile*. Robert (1992) dalam Anggraini (2006) menggambarkan industri yang *high-profile* sebagai perusahaan yang mempunyai visibilitas konsumen, tingkat risiko politis yang tinggi atau tingkat kompetisi yang ketat serta tingkat risiko lingkungan yang tinggi. Perusahaan yang memiliki visibilitas konsumen diartikan sebagai perusahaan yang terpantau oleh konsumennya dalam dunia bisnis sedangkan risiko politis yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut berada pada bisnis yang strategis sehingga potensi politisi terhadap perusahaan tersebut tinggi. Perusahaan *high profile* juga memiliki risiko lingkungan yang tinggi berarti bahwa perusahaan memiliki pengaruh dan dampak yang besar terhadap lingkungannya sebagai akibat dari operasi perusahaannya. Keadaan tersebut membuat perusahaan

menjadi lebih mendapatkan sorotan oleh masyarakat luas mengenai aktivitas perusahaannya. Sedangkan industri *low-profile* adalah kebalikannya. Perusahaan ini memiliki tingkat *consumer visibility*, tingkat risiko politik, dan tingkat kompetisi yang rendah, sehingga tidak terlalu mendapat sorotan dari masyarakat luas mengenai aktivitas perusahaannya meskipun dalam melakukan aktivitasnya tersebut perusahaan melakukan kesalahan atau kegagalan pada proses maupun hasil produksinya.

Sebagian besar perusahaan *high profile* seperti industri pertambangan, kehutanan, kimia, atau agribisnis memiliki spesifikasi operasional yang banyak bersentuhan dengan masalah pengelolaan lingkungan hidup. Hal ini menyebabkan kelompok industri *high profile* memiliki *concern* yang lebih tinggi akan masalah lingkungan dan dampak sosial yang lebih tinggi, sehingga pengungkapan sosialnya pun lebih tinggi dibanding kelompok industri *low profile*.

2.3.4. Ukuran Perusahaan

Perusahaan besar akan cenderung mengungkapkan informasi lebih banyak karena perusahaan tersebut memiliki sumber daya yang besar sehingga mampu membiayai penyediaan informasi yang lebih lengkap dibanding perusahaan kecil. Selain itu, perusahaan besar merasa bahwa mereka merupakan target perhatian sehingga perlu untuk membuat suatu usaha nyata dalam menjaga legitimasi perusahaan dan menciptakan kepercayaan dalam hal pertanggungjawaban sosial. Mengungkapkan informasi mengenai aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan lingkungan hidup menjadi salah satu upaya perusahaan untuk mewujudkan pertanggungjawaban sosial.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel yang banyak digunakan untuk menjelaskan mengenai variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Terdapat beberapa penjelasan mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas pengungkapan. Ada dugaan bahwa perusahaan kecil akan mengungkapkan lebih rendah kualitasnya dibandingkan perusahaan besar. Hal ini karena ketiadaan sumber daya dan dana yang cukup besar dalam laporan tahunan. Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil (Waryanti, 2009).

2.3.5. Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan pihak yang tidak mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris, serta dengan perusahaan itu sendiri. Dewan komisaris independen bersama dengan dewan komisaris bertugas untuk melaksanakan pengawasan dan memberikan nasehat kepada dewan direksi serta memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan *good corporate governance* sesuai dengan aturan yang berlaku.

Sari dan Marsono (2013) menjelaskan bahwa pengendalian intern yang baik dapat meningkatkan kualitas laporan, maka dari itu perusahaan akan mengungkapkan informasi seluas- luasnya termasuk informasi tambahan seperti *sustainability report*. Tanggung jawab dewan komisaris independen adalah untuk menentukan apakah manajemen telah memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengembangkan dan menyelenggarakan pengendalian intern tersebut.

2.4. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu. Laba sering kali menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan. Dimana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti kinerjanya baik begitu juga sebaliknya. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya, juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

2.5. Leverage

Istilah *leverage* biasanya digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai biaya tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan atau kemampuan perusahaan untuk membayar semua hutangnya atau kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. *Leverage* menjadi indikasi efisiensi kegiatan bisnis perusahaan, serta pembagian risiko usaha antara pemilik perusahaan dan para pemberi pinjaman atau kreditur. Semakin kecil jumlah pinjaman berbunga, semakin kecil pula beban bunga kredit yang ditanggung perusahaan. Dengan demikian dipandang dari segi beban bunga, perusahaan tersebut lebih efisien operasi bisnisnya. Apabila beban biaya operasional yang lain wajar, dengan beban bunga pinjaman kecil diharapkan *profitabilitas* perusahaan meningkat (Nugroho, 2011).

Leverage dapat diartikan sebagai tingkat ketergantungan perusahaan terhadap hutang dalam membiayai kegiatan operasinya, dengan demikian

leverage juga mencerminkan tingkat risiko keuangan perusahaan, Sembiring (2005). Rasio *leverage* adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Riyanto, 1995 dalam Nugroho, 2011).

2.6. Tipe Industri

Tipe industri adalah jenis entitas bisnis berdasarkan sektor usaha yang digerakkan. Bursa Efek Indonesia (BEI) membagi jenis industri menjadi tiga sektor yaitu sektor primer (utama), sekunder (manufaktur), dan tersier (jasa). Ketiga sektor ini dibagi menjadi sembilan sub sektor yaitu pertanian, pertambangan, industri dasar dan kimia, aneka industri, industri barang konsumsi, *property, real estate*, keuangan, perdagangan, jasa dan investasi (Yesika, 2013).

Tipe industri dibedakan menjadi dua jenis, yaitu industri *high-profile* dan *low-profile* (Adawiyah, 2013). Industri *high profile* adalah industri yang memiliki *consumer visibility*, tingkat risiko politik, dan tingkat kompetisi yang tinggi. Heading Roberts yang dikutip dari Hasyir (2009) menjelaskan contoh industri *high profile* yaitu perusahaan minyak dan pertambangan lainnya, kimia, hutan, kertas, otomotif, penerbangan, agribisnis, tembakau dan rokok, produk makanan dan minuman, media dan komunikasi, energi (listrik), *engineering*, kesehatan, serta transportasi dan pariwisata. Sedangkan yang termasuk ke dalam kategori industri *low profile* adalah perusahaan bangunan, keuangan dan perbankan, pemasok peralatan medis, properti, perusahaan ritel, tekstil dan produk tekstil, produk personal, dan produk rumah tangga.

2.7. Komisaris Independen

Sesuai dengan Kep-643/BL/2012 mengenai Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik yang memenuhi persyaratan antara lain bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan atau mengawasi kegiatan emiten atau perusahaan publik tersebut dalam waktu enam bulan terakhir, dan tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik tersebut. Dewan komisaris independen memiliki peranan yang sama dengan dewan komisaris yaitu menjamin pelaksanaan strategis perusahaan, mengawasi manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan, serta terlaksananya akuntabilitas. Pada intinya dewan komisaris independen merupakan suatu mekanisme independen (netral) mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan (Surya dan Yustiavandana,2006).

Komisaris independen bersama dengan dewan komisaris memiliki tugas – tugas utama meliputi :

- a. Menilai dan mengarahkan strategi perusahaan, garis-garis besar rencana kerja, kebijakan pengendalian risiko, anggaran tahunan dan rencana usaha; menetapkan sasaran kerja; mengawasi pelaksanaan dan kinerja perusahaan; serta memonitor modal perusahaan, investasi, dan penjualan asset. Tugas ini terkait dengan tanggung jawab serta mendukung usaha untuk menjamin penyeimbangan kepentingan manajemen (*accountability*).

- b. Menilai sistem penetapan penggajian pejabat pada posisi kunci dan penggajian anggota dewan direksi, serta menjamin suatu proses pencalonan anggota direksi yang transparan (*transparency*) dan adil (*fairness*).
- c. Memonitoring dan mengatasi masalah benturan kepentingan pada tingkat manajemen, anggota dewan direksi dan anggota dewan komisaris, termasuk penyalahgunaan asset dan manipulasi transaksi perusahaan. Tugas ini memberikan perlindungan terhadap hak – hak para pemegang saham (*fairness*).
- d. Memonitoring pelaksanaan *governance*, dan melakukan perubahan jika diperlukan.
- e. Memantau proses keterbukaan dan efektivitas komunikasi dalam perusahaan untuk menyediakan tersedianya informasi yang tepat waktu dan jelas.

2.8. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran mengenai besar kecilnya suatu perusahaan. Hackston dan Milne (1996) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan dapat ditentukan dari jumlah karyawan, total aktiva, total penjualan, atau peringkat indeks. Ukuran perusahaan merupakan tingkat identifikasi besar atau kecilnya suatu perusahaan. Menurut Hilmi dan Ali (2008) ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar nilai item-item tersebut maka

semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat.

2.9. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini, terutama mengenai *sustainability report* telah banyak dilakukan. Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian satu dengan penelitian lain, baik dari segi variabel yang digunakan maupun hasil dari penelitiannya. Hasil penelitian yang berbeda menunjukkan adanya kontra antara peneliti satu dengan peneliti lainnya. Berikut tabel ringkasan yang menunjukkan penelitian terhadap pengungkapan *sustainability report* dari penelitian sebelumnya.

Tabel 2.1.
Ringkasan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Metode	Variabel	Hasil
Mega Putri Yustia Sari dan Marsono (2013)	Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	Analisis Regresi Berganda	Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , Aktivitas Perusahaan, Komite Audit, Dewan Direksi, dan Dewan Komisaris Independen.	Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan. Komite audit dan dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan sedangkan likuiditas, <i>leverage</i> , aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan dan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>

Bersambung

Sambungan tabel 2.1.

Nama Peneliti	Judul	Metode	Variabel	Hasil
Azwir Nasir, Elfi Ilham, dan Vadela Irna Utara (2014)	Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar.	Analisis regresi logistic	Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , Aktivitas Perusahaan, Komite Audit, Dewan Komisaris, dan <i>Governance Committee</i> .	Profitabilitas, <i>leverage</i> , dan <i>governance committee</i> berpengaruh positif signifikan sedangkan likuiditas, aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan, komite audit, dan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>
Fadhila Adhipradana dan Daljono (2014)	Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	Analisis regresi logistik	Profitabilitas, likuiditas, rasio pembayaran deviden, total asset, total karyawan, komite audit, dewan komisaris, <i>governance committee</i> , kepemilikan manajerial, dan kepemilikan asing	Total asset, total karyawan, dan <i>governance committee</i> berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Sustainability Report</i> sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh.
Muhammad Aminu Isa (2014)	<i>Sustainability Reporting among Nigeria Food and Beverage Firms</i>	Analisis regresi linier	Ukuran perusahaan dan profitabilitas	Ukuran perusahaan dan profitabilitas terbukti tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .
Petra F.A. Dilling (2009)	<i>Sustainability reporting: What Are The Characteristics of Corporations</i>	Uji Beda <i>t-test</i> dan Regresi Logistik	Sektor perusahaan, Ukuran, Profitabilitas dan pertumbuhan,	Perusahaan yang memiliki karakteristik profitabilitas yang tinggi, bergerak di sektor pertambangan,

Bersambung

Sambungan tabel 2.1.

Nama Peneliti	Judul	Metode	Variabel	Hasil
	<i>that Provide High Quality Sustainability reports – An Empirical Analysis</i>		<i>Corporate governance</i>	dan memiliki pertumbuhan jangka panjang yang kuat berpengaruh terhadap pembuatan <i>sustainability report</i> .
Hari Suryono dan Andri Prastiwi (2011)	Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap Praktik Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> (Studi pada Perusahaan yang <i>Listed</i> di BEI periode 2007-2009)	Analisis regresi logistic	Profitabilitas, likuiditas, <i>leverage</i> , rasio analisis aktivitas, ukuran perusahaan, komite audit, dewan direksi, dan <i>governance committee</i>	Profitabilitas, ukuran perusahaan, komite audit, dan dewan direksi berpengaruh positif sedangkan likuiditas, <i>leverage</i> , rasio analisis aktivitas dan <i>governance committee</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .
Jurica Lucyanda dan Lady Gracia Prilia Siagian (2012)	<i>The Influen of Company Characteristic Toward Corporate Social Responsibility Disclosure</i>	Analisis regresi berganda	Ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i> , dewan komisaris, tipe industri, kepemilikan manajerial, <i>environmental concern</i> , <i>earning per share</i> , pertumbuhan perusahaan, dan umur perusahaan.	Ukuran perusahaan, profitabilitas, tipe industri, <i>earning per share</i> dan <i>environmental concern</i> berpengaruh positif, sedangkan karakteristik perusahaan seperti <i>leverage</i> , dewan komisaris, umur perusahaan, kepemilikan manajerial, dan pertumbuhan perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan CSR

Bersambung

Sambungan tabel 2.1.

Nama Peneliti	Judul	Metode	Variabel	Hasil
Adistira Sri Aulia dan Daniel Syam (2014)	Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Praktik Pengungkapan <i>Sustainability Reporting</i> dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia	Analisis regresi berganda	Ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i> , dan jenis perusahaan	Ukuran perusahaan dan jenis perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan indeks <i>sustainability report</i> profitabilitas dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh.

Sumber: Penelitian terdahulu

2.10. Kerangka Pemikiran Teoritis

Sustainability report merupakan laporan mengenai dampak ekonomi, sosial, dan tenaga kerja. Selain itu *Sustainability Report* merupakan salah satu instrumen yang dapat digunakan oleh suatu organisasi baik pemerintah maupun perusahaan dalam berdialog dengan warga negara ataupun *stakeholder*-nya sebagai salah satu upaya penerapan pendidikan pembangunan berkelanjutan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini terdapat tiga buah teori. Teori yang pertama adalah teori *stakeholder*. Dalam teori *stakeholder*, Ghazali dan Chariri (2007) mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi para *stakeholder*-nya (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analisis, dan pihak lain). Lebih lanjut lagi teori *stakeholder* umumnya berkaitan dengan cara-cara yang digunakan perusahaan dalam memanager *stakeholder*-nya.

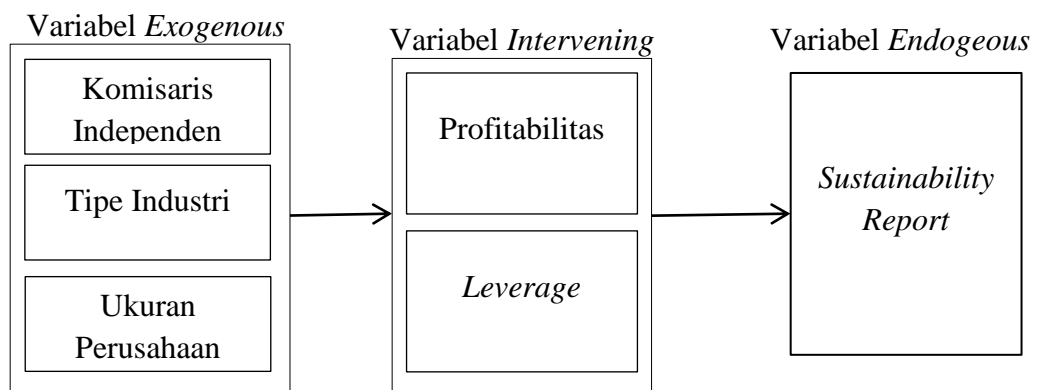
Selanjutnya adalah teori legitimasi. Teori legitimasi dilandasi oleh adanya suatu kontrak sosial yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat, dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi (Ariningtika, 2013). Teori legitimasi menjelaskan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial dilakukan perusahaan untuk mendapat legitimasi dari masyarakat dimana perusahaan berada. Legitimasi ini mengamankan perusahaan dari hal-hal yang tidak diinginkan dan dapat meningkatkan nilai perusahaan tersebut. Deegan dan Rankin (1996) dalam Yesika (2013) menyebutkan bahwa teori legitimasi menyatakan organisasi bukan hanya memperhatikan hak-hak investor tetapi juga hak-hak publik.

Teori yang terakhir adalah teori agensi yaitu teori yang mengungkapkan suatu kontrak antara *principal* dengan *agent*. Menurut Ariningtika (2013), inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan antara kepemilikan (*principal/investor*) dan pengendalian (*agent/manager*). Dengan adanya pemisahan antara kepemilikan oleh *principal* dengan pengendalian oleh *agent* maka dapat menimbulkan suatu konflik dalam organisasi. Dimana *principal* adalah pemegang saham atau investor sedangkan *agent* adalah orang yang diberi kuasa oleh *principal* yaitu manajemen yang mengelola perusahaan yang terdiri dari dewan komisaris dan dewan direksi.

Penelitian ini berisi tentang pengungkapan *sustainability report* oleh perusahaan yang mempunyai keterkaitan dengan dampak sosial dan lingkungan serta faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*. Variabel *exogenous* yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe industri,

ukuran perusahaan, dan komisaris independen. Sedangkan yang menjadi variabel *endogenous* adalah *sustainability report*. Yang menjadi variabel *intervening* adalah profitabilitas, dan *leverage*.

Kerangka berpikir dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

2.11. Pengembangan Hipotesis

2.11.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Sustainability Report*

Pertumbuhan dan kestabilan perusahaan bergantung dari kesiapan tiap perusahaan dalam membentuk rantai nilai *corporate social responsibility*-nya, sehingga organisasi akan berusaha menumbuhkembangkan pengalamannya dalam mendukung pencapaian pertumbuhan dan kestabilan jangka panjang. Manajer mengimplementasikan *corporate social responsibility* ke dalam strategi-strategi tujuannya dalam rangka mencapai *sustainable growth*. Salah satu upaya yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mencapai *sustainable growth* adalah dengan melalui pembuatan *sustainability report*. *Sustainability report* digunakan perusahaan untuk memberikan informasi-informasi terkait dengan praktik sosial lingkungan.

Suatu perusahaan yang besar akan lebih banyak mendapat sorotan dari publik sehingga akan memunculkan pengeluaran yang lebih besar dalam mewujudkan legitimasi perusahaan, hal ini disebabkan karena perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas. Legitimasi ini diperlukan perusahaan sebagai jalan untuk menciptakan keselarasan nilai-nilai sosial dari kegiatannya dengan norma perilaku yang ada dalam masyarakat (Widianto, 2011).

Selain itu perusahaan besar akan cenderung mengungkapkan informasi lebih banyak karena perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar sehingga mampu membiayai penyediaan informasi yang lebih lengkap dibandingkan dengan perusahaan kecil. Semakin besar perusahaan, semakin memiliki kecenderungan untuk mengungkap informasi lebih banyak, sehingga semakin mungkin untuk melakukan praktik pengungkapan *sustainability report*. Berdasarkan argumen tersebut, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap sustainability report

2.11.2. Pengaruh *Leverage* terhadap *Sustainability Report*

Rasio *leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban perusahaan. Rasio *leverage* disebut juga *debt ratio* atau rasio hutang (Sandhieko, 2009). Xiao et al., (2004) dalam Maulida (2011) menyatakan bahwa tingkat *leverage* perusahaan berpengaruh positif terhadap *voluntary Internet-based corporate disclosures* (ICD) atau pengungkapan sukarela perusahaan berbasis internet. Tingkat *leverage* yang tinggi berarti perusahaan mempunyai proporsi hutang yang besar.

Berdasarkan teori agensi, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih agar perusahaan tidak menjadi sorotan para kreditur (Jensen dan Meckling, 1976). Rasio leverage digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang. Oleh karena itu, perusahaan dengan rasio leverage yang tinggi mempunyai kewajiban lebih untuk mengungkapkan tanggung jawab sosialnya (Purnasiwi, 2011). Arkelof (1970) dalam Yesika (2013) menyatakan bahwa perusahaan dengan hutang yang lebih besar akan melakukan aktivitas tanggung jawab sosial dengan tujuan menunjukkan informasi yang baik mengenai jangka panjang perusahaan.

Nasir, dkk. (2014) menyatakan bahwa tingkat *leverage* yang tinggi pada perusahaan juga meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan melaporkan laba sekarang lebih tinggi. Pelaporan laba yang tinggi akan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang kuat sehingga meyakinkan perusahaan dalam memperoleh pinjaman dari para *stakeholder*-nya. Perusahaan dalam menggapai laba yang tinggi maka akan mengurangi biaya-biaya, termasuk mengurangi biaya untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial. Dilihat dari asumsi tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H2 : Leverage berpengaruh terhadap sustainability report

2.11.3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Sustainability Report

Berdasarkan teori agensi, pihak manajer sebagai agen berkewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemilik perusahaan (prinsipal) baik dalam

jangka pendek maupun jangka panjang. Disisi lain, manajer juga memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya sendiri. Hal tersebut menjadikan manajer cenderung akan memaksimalkan kinerjanya agar kepentingan-kepentingan tersebut dapat tercapai.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas merupakan indikator pengelolaan manajemen perusahaan yang baik, sehingga manajemen akan cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi ketika ada peningkatan profitabilitas perusahaan (Nasir, 2014). Selain itu, profitabilitas merupakan salah satu yang menjadi ukuran investor dalam berinvestasi. Dengan semakin tingginya rasio profitabilitas, maka semakin tinggi pula informasi yang diberikan oleh manajer. Hal itu dilakukan karena manajer ingin meyakinkan investor mengenai profitabilitas dan kompetensinya sehingga secara tidak langsung juga akan meningkatkan kinerja manajer tersebut. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan memberikan informasi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan.

Dilihat dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan, manajer cenderung akan memberikan informasi yang lebih seperti informasi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan (*sustainability report*). Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H3: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Sustainability Report

2.11.4. Pengaruh Tipe Industri Terhadap Sustainability Report

Dampak sosial perusahaan tergantung dari jenis atau karakteristik operasinya. Karakteristik operasi perusahaan yang menghasilkan dampak sosial yang tinggi akan menuntut pemenuhan tanggungjawab sosial yang lebih tinggi.

Pelaksanaan tanggungjawab sosial akan disosialisasikan kepada publik (salah satunya melalui pengungkapan sosial dalam laporan tahunan).

Preston (1977) dalam Hackston & Milne (1996) mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki aktivitas ekonomi yang memodifikasi lingkungan, seperti industri ekstraktif, lebih mungkin mengungkapkan informasi mengenai dampak lingkungan dibandingkan industri yang lain. Cowen, et al. (1987) dalam Hackston & Milne (1996) mengatakan bahwa perusahaan yang berorientasi pada konsumen diperkirakan akan memberikan lebih banyak informasi mengenai pertanggungjawaban sosial karena hal ini akan meningkatkan *image* perusahaan dan meningkatkan penjualan.

Teori *stakeholder* yang dikemukakan oleh Deegan (2004) mengemukakan bahwa organisasi akan dengan sukarela mengungkapkan informasi yang lebih di atas permintaan wajibnya untuk memenuhi ekspektasi *stakeholder*. Perusahaan *high profile* akan lebih memperhatikan kelengkapan informasi yang diberikan baik itu informasi wajib maupun informasi tambahan dibanding dengan perusahaan *low profile* karena tingkat persaingan yang lebih ketat tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Aulia dan Syam (2014) memberikan hasil bahwa tipe industri berpengaruh signifikan terhadap praktek pengungkapan *sustainability reporting* perusahaan. Perusahaan *high profile* cenderung melakukan pengungkapan lebih banyak dibanding dengan perusahaan *low profile*. Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H4: Tipe Industri berpengaruh positif terhadap sustainability report

2.11.5. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Sustainability Report

Surya dan Yustiavandana (2006) menyatakan bahwa komisaris independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan. Keberadaan komisaris independen diharapkan dapat bersikap netral terhadap segala kebijakan yang dibuat oleh direksi.

Dewan komisaris independen merupakan mekanisme akuntabilitas yang berperan dalam meyakinkan bahwa perusahaan telah memenuhi kepentingan para *stakeholder*, bukan hanya kepentingan para pemegang saham (*shareholder*). Dewan komisaris independen dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi, yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Karena komisaris independen tidak terpengaruh oleh manajemen, mereka cenderung mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas kepada para stakeholdernya. Dengan pengungkapan informasi sosial dan lingkungan yang luas, diharapkan perusahaan mampu memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh *stakeholder* serta dapat mengelola *stakeholder* agar perusahaan mendapatkan dukungan yang berpengaruh bagi kelangsungan hidup perusahaan. Semakin besar proporsi dewan komisaris dapat mendorong pengungkapan informasi sosial dan lingkungan yang lebih luas (Ratnasari, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Nurkhin (2010) menemukan bahwa dewan komisaris independen yang dimiliki oleh perusahaan di Indonesia dapat menjalankan peran dan fungsinya. Keberadaan dewan komisaris independen dapat

memberikan kendali dan monitoring bagi manajemen dalam operasional perusahaan, termasuk dalam pelaksanaan dan pengungkapan aktivitas tanggung jawab sosial. Dewan komisaris independen memberikan tekanan kepada manajemen untuk melaksanakan aktivitas dan pengungkapan CSR dengan baik. Berdasarkan asumsi tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H5 : Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap sustainability report

2.11.6. Pengaruh Tipe Industri Terhadap Leverage

Heeding Roberts(1992) dalam Hasyir (2009) menjelaskan bahwa industri *high profile* adalah industri yang memiliki *consumer visibility*, tingkat risiko politik, dan tingkat kompetisi yang tinggi. Roberts kemudian menjelaskan contoh industri *high profile* yaitu perusahaan minyak dan pertambangan lainnya, kimia, hutan, kertas, otomotif, penerbangan, agribisnis, tembakau dan rokok, produk makanan dan minuman, media dan komunikasi, energi (listrik), *engineering*, kesehatan, serta transportasi dan pariwisata. Sedangkan yang termasuk ke dalam kategori industri *low profile* adalah perusahaan bangunan, keuangan dan perbankan, pemasok peralatan medis, properti, perusahaan ritel, tekstil dan produk tekstil, produk personal, dan produk rumah tangga.

Perusahaan *high profile* umumnya memiliki nilai perusahaan yang baik karena perusahaan jenis ini memiliki tingkat kompetisi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan *low profile*. Nilai perusahaan yang baik dapat dilihat dari beberapa aspek salah satunya adalah kinerja keuangan perusahaan tersebut. Kinerja keuangan perusahaan *high profile* umumnya akan lebih baik

dibanding dengan perusahaan *low profile*. Pada umumnya perusahaan yang mempunyai kinerja keuangan yang baik adalah perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tidak terlalu tinggi. Semakin tinggi leverage dapat menunjukkan semakin buruknya keadaan dan kinerja keuangan perusahaan, karena risiko keuangan yang ditanggung oleh perusahaan juga akan semakin tinggi. Kinerja keuangan yang buruk maka nilai perusahaan tidak tercapai (Suseno, 2012). Di dalam hal ini, perusahaan *high profile* akan lebih memperhatikan rasio *leverage* agar tidak terlalu tinggi sehingga kinerja perusahaannya menjadi baik. Berdasarkan asumsi tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H6 : Tipe industri berpengaruh negatif terhadap leverage

2.11.7. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Leverage*

Ukuran perusahaan digolongkan ke dalam dua kategori yaitu besar dan kecil. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kebutuhan akan modal atau dana untuk mencukupi segala aktivitas perusahaan pun akan semakin besar pula. Menurut Vogt (1994) dalam Viandgo (2012) menyatakan bahwa perusahaan besar dengan struktur kepemilikan yang beragam membayar dividen lebih tinggi untuk mengatasi masalah keagenan, sehingga dana internal yang dimiliki lebih sedikit dan menggunakan utang lebih banyak. Berbeda dengan perusahaan kecil yang menghadapi masalah asimetri informasi, mereka cenderung membayarkan dividen lebih rendah yang menyebabkan tingkat utang rendah karena dana internal yang dimiliki lebih banyak.

Penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari (2001) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap leverage. Penelitian lainnya oleh

F Indri (2008) juga menemukan bahwa *size* berpengaruh positif terhadap *financial leverage*. Perusahaan yang besar sering didiversifikasikan lebih luas dan memiliki arus kas yang lebih stabil, sehingga kemungkinan pailit lebih kecil dibandingkan perusahaan kecil. Selain itu, perusahaan dengan *size* yang lebih besar dan telah berjalan dengan baik dapat dengan mudah memiliki akses ke pasar modal. Kemudahan dalam memiliki akses ke pasar modal akan membuat perusahaan mempunyai kemampuan untuk mengumpulkan dana dalam waktu yang singkat. Kemampuan tersebut akan membuat perusahaan semakin berkembang dan mempunyai kemampuan untuk menghasilkan *earning* yang lebih besar. Dengan demikian kesempatan untuk melakukan peminjaman dalam jumlah yang besar akan dimiliki oleh perusahaan dengan *size* yang lebih besar, dibandingkan perusahaan dengan *size* yang lebih kecil.

Semakin besar *size* perusahaan maka semakin besar pula kesempatan perusahaan untuk mendapatkan dana pinjaman dari pihak luar sehingga meningkatkan *leverage*. Sesuai dengan kesimpulan tersebut, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H7 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap leverage

2.11.8. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Leverage*

Peraturan Bapepam IX.I.5 yang tertuang dalam KEP-643/BL/2012 mendefinisikan dewan komisaris independen sebagai komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik, tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung dengan emiten atau perusahaan publik, tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan emiten atau perusahaan publik, dan tidak memiliki

hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik.

Dewan komisaris independen memiliki peranan yang sama dengan dewan komisaris yaitu menjamin pelaksanaan strategis perusahaan, mengawasi manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan, serta terlaksananya akuntabilitas. Pada intinya dewan komisaris independen merupakan suatu mekanisme independen (netral) mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan (Surya dan Yustiavandana,2006).

Ross (1977) dalam Afriyanti (2011) mengembangkan sebuah model dimana struktur modal (penggunaan hutang) merupakan sinyal yang disampaikan oleh manajer ke pasar. Jika manajer memiliki keyakinan bahwa prospek perusahaan baik, dan karenanya ingin agar harga saham meningkat, manajer tersebut tentunya ingin mengkomunikasikan hal tersebut kepada para investor. Manajer bisa menggunakan utang yang lebih banyak, yang nantinya berperan sebagai sinyal yang lebih terpercaya. Ini karena perusahaan yang meningkatkan utang bisa dipandang sebagai perusahaan yang yakin dengan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Investor diharapkan akan menangkap sinyal tersebut, sinyal yang mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai prospek yang prospektif di masa depan. Jadi, kita dapat menyimpulkan dari penjelasan diatas bahwasanya hutang merupakan tanda atau signal positif dari perusahaan.

Sesuai dengan pengertian di atas dapat diindikasikan bahwa dewan komisaris independen mempunyai peran sebagai pengawas pengelolaan perusahaan oleh pihak manajemen. Pengawasan tersebut juga meliputi cara

manajer untuk meningkatkan hutang perusahaan. Semakin banyak hutang yang diperoleh menunjukkan pula besarnya rasio *leverage* perusahaan. Asumsi tersebut menyatakan bahwa semakin banyak dewan komisaris independen maka semakin baik pula pengawasan terhadap manajemen perusahaan dalam hal peningkatan hutang sehingga dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H8 : Komisaris independen berpengaruh positif terhadap leverage

2.11.9. Pengaruh Tipe Industri Terhadap Profitabilitas

Perusahaan yang tergolong dalam perusahaan *high profile* pada umumnya merupakan perusahaan yang memiliki jumlah tenaga kerja yang besar dan dalam proses produksinya mengeluarkan residu, seperti limbah atau polusi udara. Perusahaan tersebut juga lebih banyak mendapat sorotan dari masyarakat, hal itu dikarenakan aktivitas operasi perusahaan tersebut memiliki potensi untuk bersinggungan dengan kepentingan luas. Masyarakat lebih sensitif terhadap perusahaan seperti ini, karena sedikit saja kesalahan yang dilakukan oleh perusahaan dapat membawa akibat yang fatal bagi masyarakat. Sementara itu, perusahaan *low profile* adalah perusahaan yang tidak begitu mendapat sorotan luas dari masyarakat.

Bila dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan *high profile*, perusahaan yang terkategori dalam industri *low profile* lebih ditoleransi oleh masyarakat luas ketika perusahaan tersebut melakukan kesalahan. Fombrun et al (2000) dalam Adhima (2012) menyatakan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan dapat meningkatkan reputasi perusahaan terhadap konsumen sehingga meningkatkan

profitabilitas perusahaan. Berdasarkan asumsi tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H9 : Tipe industri berpengaruh positif terhadap Profitabilitas

2.11.10. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan besar biasanya memiliki aset besar. Aset perusahaan yang besar akan memberikan sinyal bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik. Perusahaan yang besar cenderung lebih dikenal oleh masyarakat daripada perusahaan yang berukuran kecil, karena lebih dikenal sehingga informasi mengenai perusahaan besar lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil (Nurhasanah, 2012). Informasi yang tersedia di pasar tersebut dapat menjadi suatu kemudahan perusahaan untuk menuju ke pasar modal. Karena kemudahan untuk berhubungan dengan pasar modal, maka perusahaan besar memiliki fleksibilitas lebih besar untuk memperoleh dana yang sangat diperlukan untuk melaksanakan kesempatan investasi yang menguntungkan. Dengan demikian, kesempatan untuk meningkatkan profitabilitas pada perusahaan besar lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Nugroho (2011) menyatakan bahwa dengan adanya sumber daya yang besar, maka perusahaan dapat melakukan investasi baik untuk aktiva lancar maupun aktiva tetap dan juga memenuhi permintaan produk. Hal ini akan semakin memperluas pangsa pasar. Dengan adanya penjualan yang semakin meningkat, perusahaan dapat menutup biaya yang keluar pada saat proses produksi. Dengan begitu, laba perusahaan akan meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Budi dan Sunarto (2009) menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi pula profitabilitasnya. Hipotesis yang diajukan berdasarkan asumsi tersebut adalah sebagai berikut :

H10: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas

2.11.11. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Profitabilitas

Permasalahan keagenan yang dapat muncul dalam hubungan antara *agent* dengan *principal* adalah *moral hazard*, dimana manajer atau *agent* tidak melaksanakan tugas sebagaimana disepakati dalam kontrak kerja (Jensen dan Meckling, 1976). Salah satunya adalah kemungkinan kecurangan dalam menyusun laporan keuangan. Surya dan Yustiavandana (2006) menyatakan bahwa dewan komisaris independen memiliki peranan yang sama dengan dewan komisaris yaitu menjamin pelaksanaan strategis perusahaan, mengawasi manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan, serta terlaksananya akuntabilitas. Dengan berjalannya peran dewan komisaris independen yang efektif, maka fungsi pengawasan terhadap perusahaan akan lebih baik dan dapat mencegah konflik keagenan, juga dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan ingin memenuhi harapan para *stakeholder* baik pihak internal maupun eksternal. Salah satu bentuk kepedulian perusahaan terhadap para *stakeholdernya* yaitu memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi. Profitabilitas akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Komisaris independen meningkatkan kinerja perusahaan

dengan melakukan pengawasan terhadap manajemen dan menilai pelaksanaan kegiatan yang dilakukan perusahaan agar dapat mencegah pelaksanaan dan pelaporan yang tidak memenuhi standar, sehingga akan menghasilkan manajemen yang berkualitas dan membuat profitabilitas perusahaan meningkat. Melalui pengungkapan informasi sukarela seperti *sustainability report*, perusahaan ingin meningkatkan profitabilitas agar dapat meningkatkan kesejahteraan para *stakeholder*. Dapat disimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berdasarkan simpulan tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H11: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap profitabilitas

2.11.12. Pengaruh Tipe Industri terhadap *Sustainability Report* melalui *Leverage*

Heeding Roberts(1992) dalam Hasyir (2009) menjelaskan bahwa industri *high profile* adalah industri yang memiliki *consumer visibility*, tingkat risiko politik, dan tingkat kompetisi yang tinggi. Roberts kemudian menjelaskan contoh industri *high profile* yaitu perusahaan minyak dan pertambangan lainnya, kimia, hutan, kertas, otomotif, penerbangan, agribisnis, tembakau dan rokok, produk makanan dan minuman, media dan komunikasi, energi (listrik), *engineering*, kesehatan, serta transportasi dan pariwisata. Sedangkan yang termasuk ke dalam kategori industri *low profile* adalah perusahaan bangunan, keuangan dan perbankan, pemasok peralatan medis, properti, perusahaan ritel, tekstil dan produk tekstil, produk personal, dan produk rumah tangga.

Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan akan melakukan segala cara untuk memenuhi harapan para *stakeholdernya*. Salah satu cara untuk memenuhi harapan tersebut, perusahaan akan berupaya untuk memaksimalkan kinerja dari perusahaan agar terlihat baik dan dapat memenuhi harapan para *stakeholdernya*. Dikarenakan tingkat kompetisi yang lebih ketat dibanding dengan perusahaan *low profile*, maka perusahaan *high profile* akan lebih memaksimalkan kinerja perusahaannya. Perusahaan *high profile* akan lebih memperhatikan rasio *leverage* agar tidak terlampaui tinggi sehingga kinerja dari perusahaan tersebut terlihat baik di hadapan para *stakeholder*. Setelah kinerja perusahaan yang baik, perusahaan *high profile* juga akan lebih memperhatikan informasi- informasi yang diungkapkan. Informasi tersebut dapat berupa informasi yang wajib seperti laporan keuangan maupun laporan tambahan seperti laporan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan berupa *sustainability report*, sehingga diindikasikan ketika perusahaan *high profile* dapat mengendalikan *leverage* agar tidak terlalu tinggi, maka pengungkapan informasi tambahan berupa *sustainability report* akan semakin luas. Berdasarkan asumsi tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H12 : Tipe industri berpengaruh positif terhadap sustainability report melalui leverage

2.11.13. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Sustainability Report melalui Leverage

Ukuran perusahaan digolongkan ke dalam dua kategori yaitu besar dan kecil. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kebutuhan akan modal atau dana untuk mencukupi segala aktivitas perusahaan pun akan semakin besar pula.

Penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari (2001) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap leverage. Penelitian lainnya oleh F Indri (2008) juga menemukan bahwa *size* berpengaruh positif terhadap *financial leverage*. Perusahaan yang besar sering didiversifikasikan lebih luas dan memiliki arus kas yang lebih stabil, sehingga kemungkinan pailit lebih kecil dibandingkan perusahaan kecil. Selain itu, perusahaan dengan *size* yang lebih besar dan telah berjalan dengan baik dapat dengan mudah memiliki akses ke pasar modal. Kemudahan dalam memiliki akses ke pasar modal akan membuat perusahaan mempunyai kemampuan untuk mengumpulkan dana dalam waktu yang singkat. Dengan demikian kesempatan untuk melakukan peminjaman dalam jumlah yang besar akan dimiliki oleh perusahaan dengan *size* yang lebih besar, dibandingkan perusahaan dengan *size* yang lebih kecil.

Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar *size* perusahaan maka semakin besar pula kesempatan perusahaan untuk mendapatkan dana pinjaman dari pihak luar sehingga meningkatkan *leverage*. Kemudian apabila perusahaan sudah mendapatkan pinjaman dari pihak luar, maka perusahaan mendapat tuntutan yang lebih untuk memberikan informasi yang transparan dan lengkap kepada kreditur maupun investor yang dalam hal ini disebut *stakeholder*. Informasi yang diberikan salah satunya adalah informasi mengenai dampak dari aktivitas

perusahaan yang berkaitan dengan lingkungan dan sosial. Sesuai dengan asumsi tersebut, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H13 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap sustainability report melalui leverage

2.11.14. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Sustainability Report melalui Leverage

Peraturan Bapepam IX.I.5 yang tertuang dalam KEP-643/BL/2012 mendefinisikan dewan komisaris independen sebagai komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik, tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung dengan emiten atau perusahaan publik, tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan emiten atau perusahaan publik, dan tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik.

Dewan komisaris independen memiliki peranan yang sama dengan dewan komisaris yaitu menjamin pelaksanaan strategis perusahaan, mengawasi manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan, serta terlaksananya akuntabilitas. Pada intinya dewan komisaris independen merupakan suatu mekanisme independen (netral) mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan (Surya dan Yustiavandana,2006).

Ross (1977) dalam Afriyanti (2011) mengembangkan sebuah model dimana struktur modal (penggunaan hutang) merupakan sinyal yang disampaikan oleh manajer ke pasar. Jika manajer memiliki keyakinan bahwa prospek perusahaan baik, dan karenanya ingin agar harga saham meningkat, manajer

tersebut tentunya ingin mengkomunikasikan hal tersebut kepada para investor. Manajer bisa menggunakan utang yang lebih banyak, yang nantinya berperan sebagai sinyal yang lebih terpercaya. Ini karena perusahaan yang meningkatkan utang bisa dipandang sebagai perusahaan yang yakin dengan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Investor diharapkan akan menangkap sinyal tersebut, sinyal yang mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai prospek yang prospektif di masa depan. Jadi, kita dapat menyimpulkan dari penjelasan diatas bahwasanya hutang merupakan tanda atau signal positif dari perusahaan.

Sesuai dengan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen mempunyai peran sebagai pengawas pengelolaan perusahaan oleh pihak manajemen. Pengawasan tersebut juga meliputi cara manajer untuk meningkatkan hutang perusahaan. Semakin banyak hutang yang diperoleh menunjukkan pula besarnya rasio *leverage* perusahaan. Semakin banyak dewan komisaris independen maka semakin baik pula pengawasan terhadap manajemen perusahaan dalam hal peningkatan hutang. Apabila perusahaan telah memperoleh dana pinjaman dari pihak luar, maka perusahaan wajib memberikan informasi yang lengkap termasuk informasi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan, sehingga dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H14 : Komisaris independen berpengaruh positif terhadap sustainability report melalui leverage

2.11.15. Pengaruh Tipe Industri terhadap Sustainability Report melalui Profitabilitas

Perusahaan yang tergolong dalam perusahaan *high profile* pada umumnya merupakan perusahaan yang memiliki jumlah tenaga kerja yang besar dan dalam proses produksinya mengeluarkan residu, seperti limbah atau polusi udara. Perusahaan tersebut juga lebih banyak mendapat sorotan dari masyarakat, hal itu dikarenakan aktivitas operasi perusahaan tersebut memiliki potensi untuk bersinggungan dengan kepentingan luas. Masyarakat lebih sensitif terhadap perusahaan seperti ini, karena sedikit saja kesalahan yang dilakukan oleh perusahaan dapat membawa akibat yang fatal bagi masyarakat. Sementara itu, perusahaan *low profile* adalah perusahaan yang tidak begitu mendapat sorotan luas dari masyarakat.

Bila dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan *high profile*, perusahaan yang terkategori dalam industri *low profile* lebih ditoleransi oleh masyarakat luas ketika perusahaan tersebut melakukan kesalahan. Fombrun et al (2000) dalam Adhima (2012) menyatakan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan dapat meningkatkan reputasi perusahaan terhadap konsumen sehingga meningkatkan profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi juga pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan. Informasi tersebut digunakan oleh perusahaan untuk memenuhi harapan para *stakeholder* dan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Informasi yang diungkapkan tidak hanya informasi wajib melainkan informasi tambahan seperti *sustainability report*. Berdasarkan asumsi tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H15 : Tipe industri berpengaruh positif terhadap sustainability report melalui profitabilitas

2.11.16. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Sustainability Report* melalui Profitabilitas

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan besar biasanya memiliki aset besar. Aset perusahaan yang besar akan memberikan sinyal bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik. Perusahaan yang besar cenderung lebih dikenal oleh masyarakat daripada perusahaan yang berukuran kecil, karena lebih dikenal sehingga informasi mengenai perusahaan besar lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil (Nurhasanah, 2012). Informasi yang tersedia di pasar tersebut dapat menjadi suatu kemudahan perusahaan untuk menuju ke pasar modal. Karena kemudahan untuk berhubungan dengan pasar modal, maka perusahaan besar memiliki fleksibilitas lebih besar untuk memperoleh dana yang sangat diperlukan untuk melaksanakan kesempatan investasi yang menguntungkan. Dengan demikian, kesempatan untuk meningkatkan profitabilitas pada perusahaan besar lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Nugroho (2011) menyatakan bahwa dengan adanya sumber daya yang besar, maka perusahaan dapat melakukan investasi baik untuk aktiva lancar maupun aktiva tetap dan juga memenuhi permintaan produk. Hal ini akan semakin memperluas pangsa pasar. Dengan adanya penjualan yang semakin meningkat, perusahaan dapat menutup biaya yang keluar pada saat proses produksi. Dengan begitu, laba perusahaan akan meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Budi dan Sunarto (2009) menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berdasarkan

hasil penelitian tersebut dan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi pula profitabilitasnya. Tingginya profitabilitas yang dimiliki perusahaan sejalan dengan informasi yang diungkapkan oleh perusahaan. Perusahaan akan berusaha melakukan tanggung jawab sosialnya untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Pengungkapan *sustainability report* diharapkan agar perusahaan mendapat legitimasi dari masyarakat mengenai aktivitas perusahaannya tidak hanya berorientasi pada laba melainkan juga memperhatikan masyarakat dan lingkungan. Hipotesis yang diajukan berdasarkan asumsi tersebut adalah sebagai berikut :

H16: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap sustainability report melalui profitabilitas

2.11.17. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Sustainability Report melalui Profitabilitas

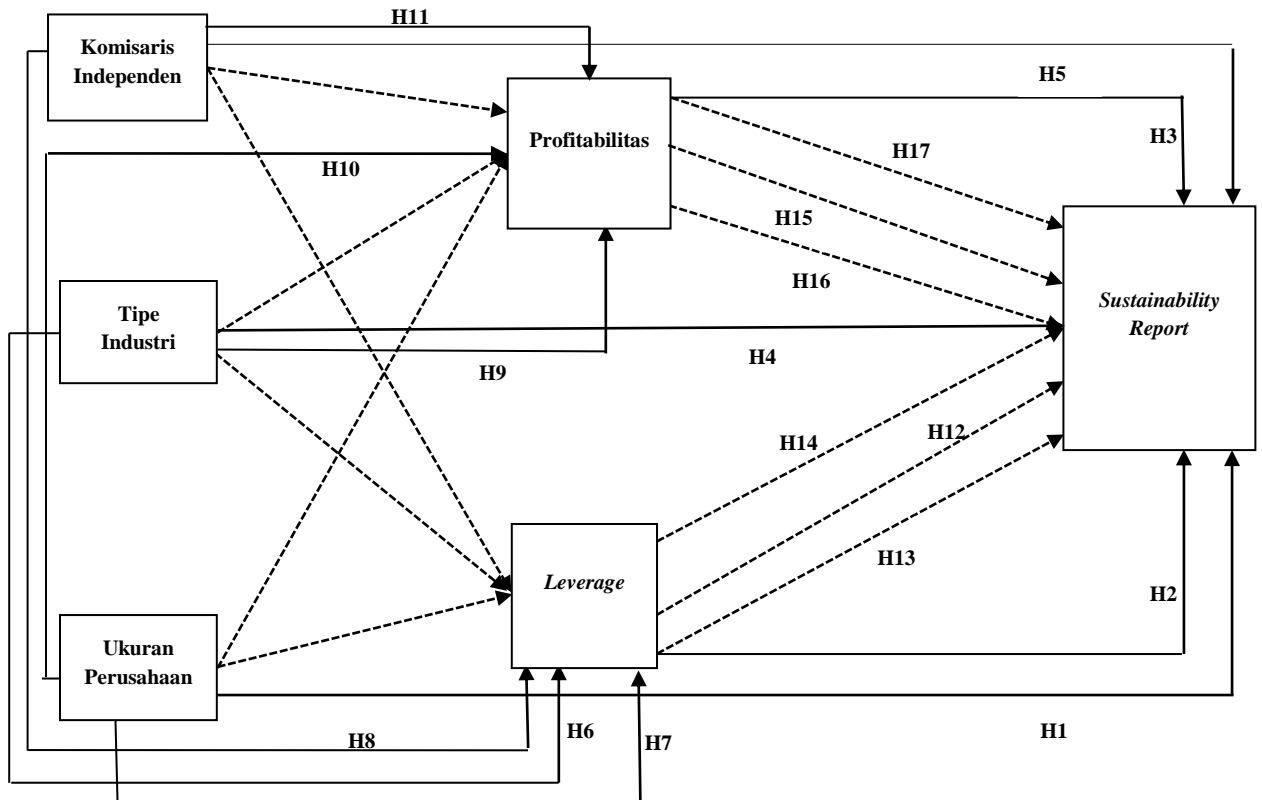
Permasalahan keagenan yang dapat muncul dalam hubungan antara *agent* dengan *principal* adalah *moral hazard*, dimana manajer atau *agent* tidak melaksanakan tugas sebagaimana disepakati dalam kontrak kerja (Jensen dan Meckling, 1976). Salah satunya adalah kemungkinan kecurangan dalam menyusun laporan keuangan. Surya dan Yustiavandana (2006) menyatakan bahwa dewan komisaris independen memiliki peranan yang sama dengan dewan komisaris yaitu menjamin pelaksanaan strategis perusahaan, mengawasi manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan, serta terlaksananya akuntabilitas. Dengan berjalannya peran dewan komisaris independen yang

efektif, maka fungsi pengawasan terhadap perusahaan akan lebih baik dan dapat mencegah konflik keagenan, juga dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Berdasarkan teori agensi, terdapat konflik kepentingan antara manajemen (agen) dengan para pemegang saham (prinsipal). Manajemen berkewajiban untuk mengoptimalkan keuntungan para pemegang saham tetapi manajemen juga menginginkan untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya untuk mereka sendiri. Hal tersebut memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik seperti manajemen laba untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Oleh karena itu, tindakan manajemen harus diawasi oleh komisaris independen agar tindakan manajemen selaras dengan kepentingan perusahaan dan para pemegang saham. Komisaris independen meningkatkan kinerja perusahaan dengan melakukan pengawasan terhadap manajemen dan menilai pelaksanaan kegiatan yang dilakukan perusahaan agar dapat mencegah pelaksanaan dan pelaporan yang tidak memenuhi standar, sehingga akan menghasilkan manajemen yang berkualitas dan membuat profitabilitas perusahaan meningkat. Semakin baik dewan komisaris menjalankan fungsi pengawasan terhadap manajemen, maka semakin tinggi profitabilitas perusahaan yang akhirnya akan membuat pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan semakin luas. Pengungkapan tersebut termasuk pengungkapan mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan serta pengungkapan mengenai dampak aktivitas perusahaan berupa *sustainability report*. Berdasarkan simpulan tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H17: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap sustainability report melalui profitabilitas

Berdasarkan pengembangan hipotesis di atas, dapat dibuat ringkasan hipotesis secara visual sebagai berikut :



Gambar 2.2. Ringkasan Hipotesis

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa *sustainability report*, laporan keuangan dan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 - 2013. Sumber data yang akan digunakan merupakan data publikasi yang berupa laporan keuangan, laporan tahunan (*annual report*) dan *sustainability report* yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia maupun perusahaan terkait. Sumber data diperoleh dari website perusahaan maupun website BEI. Selain dari website perusahaan maupun BEI, sumber-sumber data dapat diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

3.2. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

3.2.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam perusahaan LQ45 dan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2013.

3.2.2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu sampel harus memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan LQ45 yang menerbitkan *sustainability report* selama tahun pengamatan.
2. Perusahaan memiliki data lengkap lainnya yang terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu informasi keuangan terkait *Return On Assets (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, jumlah anggota dewan komisaris independen.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, maka jumlah sampel dalam penelitian tersajikan pada tabel 3.1.

Tabel 3.1.
Proses Pemilihan Sampel

No	Kriteria Sampel	Tahun					Jumlah
		2009	2010	2011	2012	2013	
1.	Perusahaan yang terdaftar dalam LQ45 di Bursa Efek Indonesia	45	45	45	45	45	225
3.	Perusahaan LQ45 yang menerbitkan <i>sustainability report</i> selama tahun pengamatan.	11	11	15	12	12	61
4.	Perusahaan yang memiliki data lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian	11	11	11	11	11	55
Total Sampel Penelitian		11	11	11	11	11	55

Sumber: Data sekunder diolah, 2015

3.3. Variabel Penelitian

3.3.1. Variabel *Endogenous*

Variabel *endogenous* merupakan variabel yang mempunyai anak panah-anak panah menuju ke arah variabel tersebut. Variabel yang termasuk di dalamnya mencakup semua variabel perantara dan tergantung. Variabel perantara *endogenous* mempunyai anak panah yang menuju ke arahnya dan dari arah variabel tersebut dalam suatu model diagram jalur. Adapun variabel tergantung hanya mempunyai anak panah yang menuju ke arahnya.

3.3.1.1. *Sustainability Report*

Sustainability report merupakan laporan yang berisi praktik dalam mengukur dan mengungkapkan aktivitas ekonomi, sosial dan lingkungan perusahaan, sebagai tanggung jawab kepada stakeholder internal dan eksternal mengenai kinerja organisasi dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan (GRI, 2006). Variabel ini diukur dari pengungkapan yang terkait tanggung jawab sosial dan lingkungan berdasarkan indikator *Global Reporting Initiative* (GRI) yang diungkapkan dalam *sustainability report* perusahaan. Untuk mengukur pengungkapan *sustainability report* perusahaan digunakan metode *content analysis* dengan memberikan *checklist* atas pengungkapan yang sesuai dengan indikator yang ditetapkan *Global Reporting Initiative* (GRI). Apabila perusahaan mengungkapkan item maka diberi nilai 1 dan apabila tidak mengungkapkan maka diberi nilai 0. Selanjutnya setiap item dijumlahkan seluruhnya, kemudian dibagi dengan jumlah total pengungkapan berdasarkan *Global Reporting Initiative* (GRI) versi 3.0 sebesar 79 item.

3.3.2. Variabel Intervening

Variabel *intervening* adalah variabel yang menengahi atau memediasi hubungan dependensi antar dua variabel. Variabel *intervening* juga sering disebut dengan variabel mediasi (*mediating variable*) atau variabel antara.

3.3.2.1. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham (Mahmudah dan Abdul Halim dalam Almilia, 2007). Variabel ini diukur dengan *Return on Assets* (ROA) yang dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

3.3.2.2. Leverage

Leverage merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya baik jangka pendek maupun jangka panjang jika suatu perusahaan dilikuidasi (Hadiningsih dalam Suryono dan Prastiwi, 2011). Variabel *leverage* dalam penelitian ini diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total ekuitas}}$$

3.3.3. Variabel Exogenous

Variabel *exogenous* adalah semua variabel yang tidak ada penyebab-penyebab eksplisitnya atau dalam diagram tidak ada panah yang menuju ke arahnya, selain pada bagian kesalahan pengukuran. Jika antara variabel *exogenous*

dikorelasikan maka korelasi tersebut ditunjukkan dengan anak panah berkepala dua yang menghubungkan variabel-variabel tersebut.

3.3.3.1. Tipe Industri

Tipe industri merupakan karakteristik yang dimiliki oleh perusahaan yang berkaitan dengan bidang usaha, risiko usaha, karyawan yang dimiliki dan lingkungan perusahaan. Kriteria untuk menentukan perusahaan termasuk *high-profile* dan *low-profile* digunakan pengelompokan menurut penelitian yang dilakukan Roberts (1992) dalam Hakston dan Milne (1996). Kategori industri *high profile* yaitu, perusahaan minyak dan pertambangan lainnya, kimia, hutan, kertas, otomotif, penerbangan, agribisnis, tembakau dan rokok, produk makanan dan minuman, media dan komunikasi, energi (listrik), kesehatan, serta transportasi dan pariwisata. Sedangkan perusahaan bangunan, keuangan dan perbankan, pemasok peralatan medis, properti, perusahaan ritel, tekstil dan produk tekstil, produk personal, dan produk rumah tangga sebagai perusahaan *low profile*.

Tipe industri dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy* yang diukur dengan skala nominal dimana perusahaan yang termasuk dalam tipe industri *high profile* akan diberi skor 1 dan skor 0 untuk perusahaan dengan tipe industri *low profile*.

3.3.3.2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya menurut berbagai cara misalnya kapitalisasi pasar yang dimiliki perusahaan, total aset yang dimiliki atau dengan total penjualan. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat ukuran perusahaan adalah

total aktiva karena ukuran perusahaan merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan yang tampak dalam nilai total asset perusahaan pada neraca akhir tahun. Ukuran perusahaan yang diukur dari total asset akan ditransformasikan dalam bentuk logaritma natural dengan tujuan untuk menyamakan dengan variabel lain, karena nilai total asset perusahaan relatif lebih besar dibandingkan dengan variabel-variabel lain dalam penelitian ini. Metode pengukuran ini berdasarkan pengukuran yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya yaitu, Machmud dan Djakman (2008). Ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{SIZE}=\log_n (\text{total asset})$$

3.3.3.3.Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata untuk kepentingan perseroan.

Variabel komisaris independen dalam penelitian ini diproksikan dengan jumlah anggota komisaris independen yang ada dibagi dengan jumlah seluruh anggota dewan komisaris perusahaan tersebut .

Tabel 3.2. menjelaskan definisi operasional dan cara pengukuran variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3.2.
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala Data
	Endogenous :			
1.	<i>Sustainability Report</i>	Laporan yang berisi praktik dalam mengukur dan mengungkapkan aktivitas perusahaan, sebagai tanggung jawab kepada <i>stakeholder</i> internal maupun eksternal mengenai kinerja organisasi dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan	Jumlah item yang diungkapkan / jumlah item pengungkapan berdasarkan GRI versi 3.00	Rasio
	Intervening			
2.	Profitabilitas	Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham	$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$	Rasio
3.	<i>Leverage</i>	Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya baik jangka pendek maupun jangka panjang jika suatu perusahaan dilikuidasi	$(DER) = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio
	Exogenous :			
4.	Tipe Industri	Karakteristik yang dimiliki oleh perusahaan yang berkaitan dengan bidang usaha, risiko usaha, karyawan yang dimiliki dan lingkungan perusahaan.	Nilai 1 untuk tipe industri <i>high profile</i> , dan nilai 0 untuk tipe industri <i>low profile</i>	Nominal
5.	Ukuran Perusahaan	Suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya menurut berbagai cara misalnya kapitalisasi pasar yang dimiliki perusahaan, total aset yang dimiliki atau dengan total penjualan.	$SIZE = \log_n(\text{total asset})$	Rasio

Bersambung

Sambungan tabel 3.2.

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala Data
7.	Komisaris Independen	Anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan pihak lain, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen	Jumlah anggota independen / jumlah seluruh anggota dewan komisaris	Rasio

Sumber: Data Sekunder diolah, 2015.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Studi dokumentasi tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan tentang sejumlah dokumen, namun yang dilaporkan adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut.

Pengumpulan data dilakukan dengan penelusuran, serta pencatatan data sekunder yang diperoleh melalui publikasi website resmi Bursa Efek Indonesia, website masing-masing perusahaan. Periode pengamatan penelitian ini dimulai tahun 2009 hingga tahun 2013 yang menggunakan metode penggabungan data (*pool data*).

3.5. Teknis Analisis Data

3.5.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan suatu metode dalam mengorganisasi dan menganalisis data kuantitatif, sehingga diperoleh gambaran teratur mengenai

suatu kegiatan (Fahrizqi, 2010). Analisis statistik deskriptif mempunyai tujuan untuk mengetahui gambaran umum dari semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Ukuran yang digunakan dalam deskripsi antara lain : frekuensi, tendensi sentral (*mean*, median, dan modus), *disperse* (standar deviasi dan varian) dan koefisien korelasi antara variabel penelitian. Ukuran yang digunakan tergantung pada tipe skala pengukuran *construc* yang digunakan dalam penelitian (Ghozali, 2005 dalam Fahrizqi, 2010). Tabel statistik deskriptif menunjukkan nilai *mean*, nilai minimal dan maksimal serta standar deviasi semua variabel tersebut. Nilai minimum digunakan untuk mengetahui jumlah terkecil data yang bersangkutan. Nilai maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah terbesar data yang bersangkutan. *Mean* digunakan untuk mengetahui rata-rata data yang bersangkutan. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata serta untuk mengidentifikasi dengan standar ukuran dari setiap variabel.

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel *endogenous* dan *exogenous*. Variabel *endogenous* dalam penelitian ini adalah *sustainability report*, sedangkan variabel *intervening* adalah profitabilitas, dan *leverage*. Variabel *exogenousnya* adalah tipe industri, dewan komisaris independen, dan ukuran perusahaan.

Tipe industri tidak diikutsertakan dalam perhitungan *descriptive statistics* karena variabel tersebut memiliki skala nominal. Skala nominal merupakan skala pengukuran kategori atau kelompok. Angka ini hanya berfungsi sebagai label kategori semata tanpa nilai intrinsik. Oleh karena itu, tidak tepat apabila

menghitung nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari variabel tersebut (Ghozali, 2011). Jadi, uji statistik yang sesuai dengan skala nominal adalah uji statistik yang berdasarkan *counting*, seperti modus dan frekuensi.

3.5.2. Pengujian Hipotesis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur (*Path Analysis*) dengan model *structural equation modeling* (SEM). Ghozali (2011) menjelaskan bahwa analisis jalur merupakan pengembangan lebih lanjut dari analisis regresi berganda dan *bivariate*. Analisis jalur ingin menguji persamaan regresi yang melibatkan beberapa variabel exogen dan endogen sekaligus sehingga memungkinkan pengujian terhadap variabel mediating/ intervening atau variabel antara. Disamping itu analisis jalur juga dapat mengukur hubungan langsung antar variabel dalam model maupun hubungan tidak langsung antar variabel dalam model.

Byrne (2001) dalam Dachlan (2014) mendefinisikan SEM (*Structural Equation Modeling*) sebagai metodologi statistika yang menggunakan pendekatan konfirmatori (pengujian hipotesis) untuk menganalisis teori struktural. Menurut Byrne, SEM terdiri dari dua aspek yaitu sekumpulan persamaan structural sebagaimana regresi, dan relasi struktural yang dimodelkan dengan diagram skematik (*pictorial diagram*) atau diagram jalur (*path diagram*) untuk memudahkan konseptualisasi. Dalam analisis SEM tidak ada alat uji statistik tunggal untuk mengukur atau menguji hipotesa mengenai model (Hair *et.al* dalam Ferdinand, 2000). Berikut ini beberapa indeks kesesuaian dan *cut-off valuenya* untuk digunakan dalam menguji apakah sebuah model dapat diterima atau ditolak:

1. *Chi Square Statistic*

Chi Square Statistic adalah ukuran yang paling fundamental, dan merupakan satu-satunya ukuran kesesuaian model dalam SEM yang dilengkapi dengan tingkat signifikansi secara statistik. Harga χ^2 berkisar dari 0 hingga tak hingga. Semakin kecil *chi square statistic*, semakin fit model tersebut (Dachlan,2014).

2. *The Root Mean Square Error of Approximation / RMSEA*

Root mean square error of approximation merupakan ukuran yang mencoba memperbaiki kecenderungan *statistic chi-square* menolak model dengan jumlah sampel yang besar (Ghozali,2011). Model yang fitnya bagus mempunyai $RMSEA \leq 0,05$. Model yang tidak fit mempunyai $RMSEA \geq 0,10$ (Dachlan,2014).

3. *Goodness of Fit Index / GFI*

Goodness of Fit Index adalah ukuran fit model yang menjelaskan varians dan kovarians dalam matriks kovarians sampel yang diprediksi oleh matriks kovarians hasil estimasi. Nilai GFI berkisar dari 0 hingga 1. Model dengan GFI mendekati 0 berarti model tersebut semakin tidak fit, dan semakin mendekati 1 semakin fit. Tidak ada uji statistik yang berasosiasi dengan GFI. Sebagai acuan, nilai GFI yang disarankan untuk model yang fit adalah lebih besar dari 0,90 (Dachlan,2014).

4. *Adjusted Goodness of Fit Index / AGFI*

Adjust goodness of fit index merupakan pengembangan dari GFI yang disesuaikan dengan *ratio degree of freedom* untuk *proposed* model dengan

degree of freedom untuk *null* model (Ghozali,2011). Nilai AGFI berkisar dari 0 (tidak fit) hingga 1 (fit sempurna). Nilai AGFI yang disarankan untuk model yang fit adalah lebih besar dari 0,90 (Dachlan,2014).

5. CMIN / DF

Normed chi-square adalah nilai *chi-square* dibagi dengan *degree of freedom*. Rasio 3:1 umumnya dinyatakan sebagai rasio ideal untuk menunjukkan model yang fit. Bollen (1989) dalam Dachlan (2014) menyatakan bahwa nilai *normed chi-square* sebesar 5,0 sudah cukup bisa diterima untuk menunjukkan model yang fit.

6. *Tucker Lewis Index* / TLI

Indeks TLI yang juga dikenal sebagai NNFI (*Non Normed Fit Index*) ini digunakan untuk secara sistematis membandingkan model hipotesis yang dianjurkan dengan model nol. Harga indeks TLI berkisar dari 0 (tidak fit) hingga 1 (fit sempurna). Batas nilai indeks yang biasa digunakan untuk model yang fit adalah $\geq 0,90$ (Dachlan,2014).

7. *Comparative Fit Index* / CFI

Comparative fit index merupakan indeks fit perbaikan dari NFI. Nilai indeks fit CFI ini berkisar dari 0 (tidak fit) hingga 1 (fit sempurna). Batas nilai indeks yang biasa digunakan untuk model yang fit adalah $\geq 0,90$ (Dachlan,2014).

Indeks-indeks yang dapat digunakan untuk menguji kelayakan sebuah model diringkas dalam sebuah model berikut :

Tabel 3.3.
Indeks Pengujian Kelayakan Model

Goodness of Fit Index	Cut off Value
X ² -Chi Square	Kecil
Significance Probability	≥ 0,05
RMSEA	≤ 0,05
GFI	≥ 0,90
AGFI	≥ 0,90
CMIN/DF	≤ 3,00
TLI	≥ 0,90
CFI	≥ 0,90

Sumber : Dachlan (2014)

3.5.3. Uji Deteksi Pengaruh Mediasi (Intervening)

Pengujian hipotesis mediasi dapat dilakukan dengan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel (1982) dalam Dachlan (2014) dan dikenal dengan Uji Sobel (Sobel Test). Uji Sobel dilakukan dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel eksogen (X) kepada variabel endogen (Y) melalui variabel *intervening* (M). Untuk model mediasi sederhana, metode estimasi Sobel adalah sebagai berikut :

$$SE_{ab} = \sqrt{b^2 SE_a^2 + a^2 SE_b^2}$$

Nilai a adalah hasil estimasi pengaruh tidak terstandarisir (*estimate*) dari X ke M, sedangkan b adalah hasil estimasi tidak terstandarisir (*estimate*) dari M ke Y. Untuk nilai SE_a dan SE_b adalah kesalahan baku dari masing-masing nilai a dan b. Setelah melakukan estimasi Sobel, hal yang perlu dilakukan adalah menghitung nilai *critical ratio* (C.R.) secara manual sebagai berikut :

$$C. R. = \frac{\text{Estimate}}{S.E.}$$

Nilai Estimate didapat dari perkalian a dan b, sedangkan nilai S.E.adalah nilai SEab. Untuk nilai $\alpha = 5\%$, maka $t_{tabel} = 1,96$. Apabila nilai C.R. > nilai t_{tabel} , maka hipotesis yang diajukan diterima.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai hubungan variabel *endogenous*, yaitu tipe industri, ukuran perusahaan, dan komisaris independen dengan variabel *exogenous* (profitabilitas, *leverage*, dan *sustainability report*). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis jalur (*path analysis*) melalui *Structural Equation Modelling* (SEM) dengan *software* AMOS.

Berdasarkan pada hasil pengujian dan pembahasan yang penulis sajikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel *sustainability report* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,5644275 yang berarti rata-rata perusahaan mengungkapkan *sustainability report* sebesar 56% dari keseluruhan item pengungkapan berdasarkan indeks GRI. Variabel profitabilitas memiliki nilai *mean* sebesar 0,136142 lebih besar dari standar deviasinya yaitu 0,0853073. Variabel *leverage* memiliki nilai rata-rata sebesar 1,954164 lebih kecil dari standar deviasinya sebesar 2,4036622 yang berarti data dari variabel *leverage* dikatakan kurang baik.
2. Perusahaan kategori *high profile* yang menjadi sampel penelitian ini sebanyak 38 perusahaan, sedangkan yang masuk dalam kategori *low profile* sebanyak 17 perusahaan. Variabel komisaris independen memiliki nilai *mean* sebesar 0,4414648564 yang dapat diartikan bahwa rata-rata proporsi komisaris independen perusahaan sebesar 44% dari keseluruhan

anggota dewan komisaris. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata 31,288887 lebih besar dari standar deviasinya sebesar 1,129161.

3. Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa variabel *sustainability report* dipengaruhi sepenuhnya oleh tipe industri, sedangkan variabel komisaris, profitabilitas, *leverage*, serta ukuran perusahaan terbukti tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*.
4. Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa profitabilitas hanya dipengaruhi oleh tipe industri, sedangkan variabel ukuran perusahaan dan komisaris independen terbukti tidak mempengaruhi profitabilitas, serta variabel *leverage* dipengaruhi oleh variabel komisaris independen, ukuran perusahaan, dan tipe industri.
5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* dan profitabilitas terbukti tidak dapat memediasi pengaruh tipe industri, ukuran perusahaan, dan komisaris independen terhadap *sustainability report*.

5.2. Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, sehingga peneliti memberikan saran sebagai berikut sebagai bentuk perbaikan untuk penelitian selanjutnya:

1. Berdasarkan analisis deskriptif variabel *sustainability report*, rata-rata perusahaan mengungkapkan item-item pengungkapan berdasarkan indeks GRI sebesar 56%. Rata-rata tersebut dapat dikatakan sudah cukup baik tetapi mengingat pentingnya *sustainability report* dan tiap item yang harus diungkapkan, sehingga penulis memberikan saran kepada perusahaan-

perusahaan yang dijadikan sampel agar lebih memperhatikan dan mengungkapkan tiap item pengungkapan dalam *sustainability report*.

2. Dikarenakan nilai koefisien determinasi (R-square) untuk variabel *sustainability report* yang masih rendah, yaitu sebesar 33,7% mengindikasikan bahwa ada variabel-variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini yang mempunyai pengaruh lebih besar terhadap *sustainability report*. Sehingga diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menambahkan atau menggunakan variabel lain seperti pertumbuhan perusahaan, umur perusahaan dan variabel *good corporate governance* untuk menemukan model yang tepat dalam pendugaan pengungkapan *sustainability report* perusahaan.
3. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pengukuran *sustainability report* yang berbeda dan menyeleksi item yang relevan untuk diterapkan di Indonesia, sehingga pengukuran *sustainability report* untuk perusahaan di Indonesia dapat lebih akurat. Contohnya tidak hanya memberikan nilai 1 atau 0 untuk pengukuran tiap item pengungkapan, dapat juga dengan menggunakan skala likert 1-5 untuk menentukan kelengkapan tiap item yang diungkapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, I.R. 2013. Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Studi Empiris pada Perusahaan *Go Public* yang Terdaftar di *Jakarta Islamic Index* Periode 2008-2012). Skripsi. Jakarta : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Adhima, M.F. 2012. Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* Terhadap Profitabilitas Perusahaan Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.
- Adhipradana, F.dan Daljono. 2014. Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan *Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*. *Diponegoro Journal of Accounting*. 3(1):1-12.
- Afriyanti, M. 2011. Analisis Pengaruh *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, *Sales* dan *Size* Terhadap ROA (*Return on Asset*) Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada tahun 2006-2009. Skripsi. Semarang : Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro.
- Amilia, L.S. 2008. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela “*Internet Financial and Sustainability Reporting*”. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. 2(2): 1-19.
- Anggraini, R. 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*.
- Ariningtika, P. 2013. “Pengaruh Praktik Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2011)”. *Diponegoro Journal of Accounting*. 2(2):1-10
- Aulia, A.S. dan Syam, D. 2013. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Praktek Pengungkapan *Sustainability Report* dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*.3(1):1-13.
- Budi, A. P. dan Sunarto. 2009. Pengaruh *Leverage*, Ukuran dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas. *Jurnal TEMA*.6(1).

- Dachlan, U. 2014. *Panduan Lengkap Struktural Equation Modeling Tingkat Dasar*. Semarang : Lentera Ilmu.
- Deegan, C. 2004. *Financial Accounting Theory*. Australia: Mc Grow-Hill Book Company.
- F, Indri Erkaningrum. 2008. Faktor-Faktor Penentu *Financial Leverage* dalam Struktur Modal. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi "Analisis"*.1(2) .
- Fahrizqi, Anggara. 2010. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi *Corporate Social Responsibility (CSR)* dalam Laporan Tahunan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia). Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro.
- Febria, R.L. 2013. Pengaruh *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Universitas Negeri Padang*.
- Freeman, RE dan J. McVea. 2001. "How Corporate Social Responsibility is Defined: an Analysis of 37 Definition. Diunduh di http://csr-norway.no/papers/2007_dahlsrud_CSR.pdf tanggal 14 Agustus 2014.
- Ghozali, I. 2011. *Model Persamaan Struktural Konsep dan Aplikasi Dengan Program Amos 22.0*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. dan Chariri, A. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hackston, D. and Milne, M. J. 1996. *Some determinants of social and environmental disclosures in New Zealand companies*. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. 9(1):77-108.
- Hadjoh, R. A. dan Sukartha,I.M. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan dan Eksposur Media pada Pengungkapan Informasi Lingkungan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 4(1): 1-17.
- Harahap, S. S. 2001. *Teori Akuntansi Edisi Revisi*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- , 2011. *Teori Akuntansi Edisi Revisi 2011*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Hardikasari, E. 2011. Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan pada Industri Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006-2008. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro.

- Hasanah, F. 2014. Model Pengembangan *Good Corporate Governance* dan *Sustainability Report* pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam *Simposium Nasional Akuntansi XVII*.
- Hilmi, U. dan Ali, S. 2008 *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan* (Studi Empiris pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di BEJ Periode 2004-2006). *Simposium Nasional*.
- Ibrahim, M. 2007. Pengaruh Struktur *Internal Governance* Terhadap *Earning Management*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ikhsan, A. dan Ishak, M. 2005. *Akuntansi Keperilakuan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Isa, M. A. 2014. *Sustainability Reporting among Nigeria Food and Beverage Firms*. *International Journal of Agriculture and Economic Development June 2014*.
- Jensen, M. C, dan Meckling, W. H. 1976. "Theory of The Form : Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure". *Journal of Financial Economic*. 3: 305-360.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia 2006*. Jakarta : KNKG
- Kusuma, H. 2005. *Size Perusahaan dan Profitabilitas: Kajian Empiris Terhadap Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 10(1): 81-93.
- Machmud, N. dan Chaerul, D. D. 2008. Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (*CSR Disclosure*) pada Laporan Tahunan Perusahaan: Study Empiris pada Perusahaan Publik yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia 2006. *Simposium Nasional Akuntansi 11*.
- Maulida, K. A.. 2011. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan *Sustainability Performance* (Studi pada website perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011). Diakses tanggal 15 Agustus 2014.
- Mayangsari, S., 2001, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pendanaan Perusahaan: Pengujian *Pecking Order Hypotesis*. *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*.1: 1-26.
- Melati, P. 2014. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* (Studi Empiris pada Perusahaan Industri

- Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2012). Diakses tanggal 19 September 2014.
- Mirawati. 2013. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Property dan Realestate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Naja, H.R.D. 2008. *Good Corporate Governance pada Lembaga Perbankan*. Yogyakarta : Medpress.
- Nasir, dkk. 2014. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan *Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar. *Jurnal Ekonomi*. 22(1).
- Noviawan, R.A. dan Septaiani, A. 2013. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*. 2(3): 1.
- Nugroho, E. 2011. Analisis Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Modal kerja, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur 2005-2009 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro.
- Nurhasanah. 2012. Pengaruh Rasio Aktivitas, Struktur Modal, Ukuran perusahaan dan Umur Perusahaan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan *Food and Beverages* yang Terdaftar di BEI. *jurnal UNRI*.
- Nurkhin, A. 2010. *Corporate Governance* dan Profitabilitas, Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan CSR Sosial Perusahaan. *Jurnal Dinamika Akuntansi*. 2 (1).
- Purno, B. L. 2012. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perbankan (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2011)*. Skripsi. Semarang : Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Semarang.
- Purwanto, A. 2011. Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Terhadap *Corporate Social Responsibility*. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*. 8 (1).
- Puspitaningrum, A. dan A. Prastiwi. 2013. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Internet Financial and Sustainability Reporting (IFSR)*. Diakses tanggal 18 Agustus 2014.

- Ratnasari, Y. 2011. Pengaruh *Corporate Governace* Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di dalam *Sustainability Report*. Skripsi . Semarang : Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro.
- Rofelawaty, B. 2014. Analisis Praktek Pelaporan Berkelanjutan (*Sustainability Report*) pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen*. 2(2): 258-268
- Sam'ani, 2008. Pengaruh *Corporate Governance* dan *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2004-2007. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sandhieko, H. H. 2009. Analisis Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage*, dan Rasio Profitabilitas Serta Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan-Perusahaan Sektor Pertambangan yang *Listing* di BEI. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widyatama.
- Sari, M. P. dan Marsono. 2013. Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan *Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*. *Diponegoro Journal of Accounting*. 2(3): 1-10.
- Sari, N. M.Y.D.P. 2013. Analisis Pengaruh *Leverage*, Efektivitas Aset dan *Sales* Terhadap Profitabilitas Serta Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan di Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2007-2011). *Diponegoro Journal of Accounting*. 2 (3): 1.
- Sekaredi, S. 2011. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di LQ45 Tahun 2005-2009). Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro.
- Sembiring, E. R. 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggungjawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Solomon, J. 2007. *Corporate Governance and Accountability 2nd Edition*. New York John Wiley and Sons Inc.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Suryono, H. dan Prastiwi, A. 2011. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan *Corporate Governance (CG)* Terhadap Praktik Pengungkapan *Sustainability Report (SR)* Studi Pada Perusahaan -Perusahaan yang

Listed (Go-Public) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007 - 2009. *Simposium Nasional Akuntansi XIV*. Aceh : Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.

Suseno, I. 2012. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur *Go Public* yang Terdaftar di BEI. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Semarang.

Surya, I. dan Yustivandana, I. 2006. *Penerapan Good Corporate Governance : Mengesampingkan Hak Istimewa Demi Kelangsungan Usaha*. Jakarta : Kencana.

UU No. 40 tahun 2007 Pasal 66 tentang Perseroan Terbatas. Diunduh di https://www.google.com/search?q=UU+no.+40+tahun+2007+Pasal+66&oeq=UU+no.+40+tahun+2007+Pasal+66&aqs=chrome..69i57j0.985j0j4&sourceid=chrome&es_sm=93&ie=UTF-8/ tanggal 24 Maret 2015.

Viandgo, Y. 2012. Analisis Pengujian Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Risiko Bisnis dan Tingkat Pertumbuhan Terhadap *Leverage* Perusahaan. Diakses tanggal 7 Juli 2014.

Waryanti, 2009. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sosial Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro.

Waryanto. 2010. Pengaruh Karakteristik *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Indonesia. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro.

Widianto, H.S. 2011. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, Ukuran Perusahaan, dan *Corporate Governance* Terhadap Praktik Pengungkapan *Sustainability Report*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro.

Widiawati, S. dan Raharja, S. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Islamic Social Reporting* Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar Pada Daftar Efek Syariah Tahun 2009-2011. *Diponegoro Journal of Accounting*. 1(2): 1-15.

Yesika, N. 2013. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Kinerja Lingkungan. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Data Perusahaan Sampel

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tahun
1	AALI	PT Astra Argo Lestari Tbk.	2009
2	ANTM	PT Aneka Tambang (Persero) Tbk.	2009
3	ASII	PT Astra Internasional Tbk.	2009
4	BBNI	PT Bank Negara Indonesia Tbk.	2009
5	BDMN	PT Bank Danamon Tbk.	2009
6	JSMR	PT Jasa Marga Tbk.	2009
7	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk.	2009
8	PTBA	PT Tambang Batu Bara Bukit Asam (Persero) Tbk.	2009
9	SMGR	PT Semen Indonesia Tbk.	2009
10	TLKM	PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk	2009
11	UNTR	PT United Tractors Tbk	2009
12	AALI	PT Astra Argo Lestari Tbk.	2010
13	ANTM	PT Aneka Tambang (Persero) Tbk.	2010
14	ASII	PT Astra Internasional Tbk.	2010
15	BBNI	PT Bank Negara Indonesia Tbk.	2010
16	BDMN	PT Bank Danamon Tbk.	2010
17	JSMR	PT Jasa Marga Tbk.	2010
18	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk.	2010
19	PTBA	PT Tambang Batu Bara Bukit Asam (Persero) Tbk.	2010
20	SMGR	PT Semen Indonesia Tbk.	2010
21	TLKM	PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	2010
22	UNTR	PT United Tractors Tbk.	2010
23	AALI	PT Astra Argo Lestari Tbk.	2011
24	ANTM	PT Aneka Tambang (Persero) Tbk.	2011
25	ASII	PT Astra Internasional Tbk.	2011
26	BBNI	PT Bank Negara Indonesia Tbk.	2011
27	BDMN	PT Bank Danamon Tbk.	2011
28	JSMR	PT Jasa Marga Tbk.	2011
29	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk.	2011
30	PTBA	PT Tambang Batu Bara Bukit Asam (Persero) Tbk.	2011
31	SMGR	PT Semen Indonesia Tbk.	2011
32	TLKM	PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	2011
33	UNTR	PT United Tractors Tbk.	2011
34	ANTM	PT Aneka Tambang (Persero) Tbk.	2012

35	ASII	PT Astra Internasional Tbk.	2012
36	BBNI	PT Bank Negara Indonesia Tbk.	2012
37	BDMN	PT Bank Danamon Tbk.	2012
38	INTP	PT Indocement Tunggul Perkasa Tbk.	2012
39	JSMR	PT Jasa Marga Tbk.	2012
40	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk.	2012
41	PTBA	PT Tambang Batu Bara Bukit Asam (Persero) Tbk.	2012
42	SMGR	PT Semen Indonesia Tbk.	2012
43	TLKM	PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	2012
44	UNTR	PT United Tractors Tbk.	2012
45	ADHI	PT Adhi Karya (Persero) Tbk.	2013
46	ASII	PT Astra Internasional Tbk.	2013
47	BBNI	PT Bank Negara Indonesia Tbk.	2013
48	BDMN	PT Bank Danamon Tbk.	2013
49	JSMR	PT Jasa Marga Tbk.	2013
50	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk.	2013
51	PTBA	PT Tambang Batu Bara Bukit Asam (Persero) Tbk.	2013
52	SMGR	PT Semen Indonesia Tbk.	2013
53	TLKM	PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	2013
54	UNTR	PT United Tractors Tbk.	2013
55	WIKA	PT Wijaya Kusuma (Persero) Tbk.	2013

Lampiran 2

Indikator Pengungkapan GRI Versi 3.0

<u>Indikator Kinerja Ekonomi</u>
EC1: Perolehan dan distribusi nilai ekonomi langsung, meliputi pendapatan, biaya operasi, imbal jasa karyawan, donasi, dan investasi komunitas lainnya, laba ditahan, dan pembayaran kepada penyandang dana serta pemerintah.
EC2: Implikasi finansial dan risiko lainnya akibat perubahan iklim serta peluangnya bagi aktivitas organisasi.
EC3: Jaminan kewajiban organisasi terhadap program imbalan pasti.
EC4: Bantuan finansial yang signifikan dari pemerintah.
• Aspek Kehadiran Pasar
EC5: Rentang rasio standar upah terendah dibandingkan dengan upah minimum setempat pada lokasi operasi yang signifikan.
EC6: Kebijakan, praktek, dan proporsi pengeluaran untuk pemasok lokal pada lokasi operasi yang signifikan.
EC7: Prosedur penerimaan pegawai lokal dan proporsi manajemen senior lokal yang dipekerjakan pada lokasi operasi yang signifikan.
• Aspek Dampak Ekonomi Tidak Langsung
ECA8: Pembangunan dan dampak dari investasi infrastruktur serta jasa yang diberikan untuk kepentingan publik secara komersial, natura.
EC9: Pemahaman dan penjelasan dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan, termasuk seberapa luas dampaknya.
<u>Indikator Kinerja Lingkungan</u>
• Aspek Material
EN1: Penggunaan Bahan; diperinci berdasarkan berat atau volume
EN2: Persentase Penggunaan Bahan Daur Ulang
Aspek energy
EN3: Penggunaan Energi Langsung dari Sumberdaya Energi Primer
EN4: Pemakaian Energi Tidak Langsung berdasarkan Sumber Primer
EN5: Penghematan Energi melalui Konservasi dan Peningkatan Efisiensi
EN6: Inisiatif untuk mendapatkan produk dan jasa berbasis energi efisien atau energi yang dapat diperbarui, serta pengurangan persyaratan kebutuhan energi sebagai akibat dari inisiatif tersebut.
EN7: Inisiatif untuk mengurangi konsumsi energi tidak langsung dan pengurangan yang dicapai
• Aspek Air
EN8: Total pengambilan air per sumber
EN9: Sumber air yang terpengaruh secara signifikan akibat pengambilan air
EN10: Persentase dan total volume air yang digunakan kembali dan didaur ulang
• Aspek Biodiversitas (Keanekaragaman Hayati)
EN11: Lokasi dan Ukuran Tanah yang dimiliki, disewa, dikelola oleh organisasi pelapor yang berlokasi di dalam, atau yang berdekatan dengan daerah yang

diproteksi (dilindungi?) atau daerah-daerah yang memiliki nilai keanekaragaman hayati yang tinggi di luar daerah yang diproteksi
EN12: Uraian atas berbagai dampak signifikan yang diakibatkan oleh aktivitas, produk, dan jasa organisasi pelapor terhadap keanekaragaman hayati di daerah yang diproteksi (dilindungi) dan di daerah yang memiliki keanekaragaman hayati bernilai tinggi di luar daerah yang diproteksi (dilindungi)
EN13: Perlindungan dan Pemulihan Habitat
EN14: Strategi, tindakan, dan rencana mendatang untuk mengelola dampak terhadap keanekaragaman hayati
EN15: Jumlah spesies berdasarkan tingkat risiko kepunahan yang masuk dalam Daftar Merah IUCN (IUCN Red List Species) dan yang masuk dalam daftar konservasi nasional dengan habitat di daerah-daerah yang terkena dampak operasi
• Aspek Emisi, Efluen dan Limbah
EN16: Jumlah emisi gas rumah kaca yang sifatnya langsung maupun tidak langsung dirinci berdasarkan berat
EN17: Emisi gas rumah kaca tidak langsung lainnya diperinci berdasarkan berat
EN18: Inisiatif untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dan pencapaiannya
EN19: Emisi bahan kimia yang merusak lapisan ozon (ozone-depleting substances/ODS) diperinci berdasarkan berat
EN20: NO _x , SO _x dan emisi udara signifikan lainnya yang diperinci berdasarkan jenis dan berat
EN21: Jumlah buangan air menurut kualitas dan tujuan
EN22: Jumlah berat limbah menurut jenis dan metode Pembuangan
EN23: Jumlah dan volume tumpahan yang signifikan
EN24: Berat limbah yang diangkut, diimpor, diekspor, atau diolah yang dianggap berbahaya menurut Lampiran Konvensi Basel I, II, III dan VIII, dan persentase limbah yang diangkut secara internasional
EN25: Identitas, ukuran, status proteksi dan nilai keanekaragaman hayati badan air serta habitat terkait yang secara signifikan dipengaruhi oleh pembuangan dan limpasan air organisasi pelapor
• Aspek Produk dan Jasa
EN26: Inisiatif untuk mengurangi dampak lingkungan produk dan jasa dan sejauh mana dampak pengurangan tersebut
EN27: Persentase produk terjual dan bahan kemasannya yang ditarik menurut kategori
• Aspek Kepatuhan
EN28: Nilai Moneter Denda yang signifikan dan jumlah sanksi nonmoneter atas pelanggaran terhadap hukum dan regulasi lingkungan
• Aspek Pengangkutan/Transportasi
EN29: Dampak lingkungan yang signifikan akibat pemindahan produk dan barang-barang lain serta material yang digunakan untuk operasi perusahaan, dan tenaga kerja yang memindahkan.
• Aspek Menyeluruh
EN30: Jumlah pengeluaran untuk proteksi dan investasi lingkungan menurut jenis
Indikator Kinerja Sosial

• Aspek Pekerjaan
LA1: Jumlah angkatan kerja menurut jenis pekerjaan, kontrak pekerjaan, dan wilayah
LA2: Jumlah dan tingkat perputaran karyawan menurut kelompok usia, jenis kelamin, dan wilayah
LA3: Manfaat yang disediakan bagi karyawan tetap (purna waktu) yang tidak disediakan bagi karyawan tidak tetap (paruh waktu) menurut kegiatan pokoknya
LA15 : Rasio karyawan yang kembali dikerjakan setelah keluar dari perusahaan menurut jenis kelamin
• Aspek Tenaga Kerja/ Hubungan Manajemen
LA4: Persentase karyawan yang dilindungi perjanjian tawar-menawar kolektif tersebut
LA5: Masa pemberitahuan minimal tentang perubahan kegiatan penting, termasuk apakah hal itu dijelaskan dalam perjanjian kolektif tersebut
• Aspek Kesehatan dan Keselamatan Kerja
LA6: Persentase jumlah angkatan kerja yang resmi diwakili dalam panitia Kesehatan dan Keselamatan antara manajemen dan pekerja yang membantu memantau dan memberi nasihat untuk program keselamatan dan kesehatan jabatan
LA7: Pekerjaan dengan risiko yang keselamatan yang tinggi
LA8: Program pendidikan, pelatihan, penyuluhan/bimbingan, pencegahan, pengendalian risiko setempat untuk membantu para karyawan, anggota keluarga dan anggota masyarakat, mengenai penyakit berat/berbahaya
LA9: Masalah kesehatan dan keselamatan yang tercakup dalam perjanjian resmi dengan serikat karyawan
• Aspek Pelatihan dan Pendidikan
LA10: Rata-rata jam pelatihan tiap tahun tiap karyawan menurut kategori/kelompok karyawan
LA11: Program untuk pengaturan keterampilan dan pembelajaran sepanjang hayat yang menjangkau kelangsungan pekerjaan karyawan dan membantu mereka dalam mengatur karier
LA12: Persentase karyawan yang menerima peninjauan kinerja dan pengembangan karier secara teratur
• Aspek Keberagaman dan Kesempatan Setara
LA13: Komposisi badan pengelola/penguasa dan perincian karyawan tiap kategori/kelompok menurut jenis kelamin, kelompok usia, keanggotaan kelompok minoritas, dan keanekaragaman indikator lain
LA14: Perbandingan/rasio gaji dasar pria terhadap wanita menurut kelompok/kategori karyawan
<u>Indikator Hak Asasi Manusia</u>
• Aspek Praktek Investasi dan Pengadaan
HR1: Persentase dan jumlah perjanjian investasi signifikan yang memuat klausul HAM atau telah menjalani proses skrining/ filtrasi terkait dengan aspek hak asasi

manusia
HR2: Persentase pemasok dan kontraktor signifikan yang telah menjalani proses skrining/ filtrasi atas aspek HAM
HR3: Jumlah waktu pelatihan bagi karyawan dalam hal mengenai kebijakan dan serta prosedur terkait dengan aspek HAM yang relevan dengan kegiatan organisasi, termasuk persentase karyawan yang telah menjalani pelatihan
• Aspek Nondiskriminasi
HR4: Jumlah kasus diskriminasi yang terjadi dan tindakan yang diambil/dilakukan
• Aspek Kebebasan Berserikat dan Berunding Bersama Berkumpul
HR5: Segala kegiatan berserikat dan berkumpul yang diidentifikasi dapat menimbulkan risiko yang signifikan serta tindakan yang diambil untuk mendukung hak-hak tersebut
• Aspek Pekerja Anak
HR6: Kegiatan yang mengidentifikasi mengandung risiko yang signifikan dapat menimbulkan terjadinya kasus pekerja anak, dan langkah-langkah yang diambil untuk mendukung upaya penghapusan pekerja anak
• Aspek Kerja Paksa dan Kerja Wajib
HR7: Kegiatan yang teridentifikasi mengandung risiko yang signifikan dapat menimbulkan kasus kerja paksa atau kerja wajib, dan langkah-langkah yang telah diambil untuk mendukung upaya penghapusan kerja paksa atau kerja wajib
• Aspek Praktek/ Tindakan Pengamanan
HR8: Persentase personel penjaga keamanan yang terlatih dalam hal kebijakan dan prosedur organisasi terkait dengan aspek HAM yang relevan dengan kegiatan organisasi
• Aspek HAM Penduduk Asli
HR9: Jumlah kasus pelanggaran yang terkait dengan hak penduduk asli dan langkah-langkah yang diambil
• Aspek Komunitas
S01: Sifat dasar, ruang lingkup, dan keefektifan setiap program dan praktek yang dilakukan untuk menilai dan mengelola dampak operasi terhadap masyarakat, baik pada saat memulai, pada saat beroperasi, dan pada saat mengakhiri.
• Aspek Korupsi
S02: Persentase dan jumlah unit usaha yang memiliki risiko terhadap korupsi
S03: Persentase pegawai yang dilatih dalam kebijakan dan prosedur antikorupsi
S04: Tindakan yang diambil dalam menanggapi kejadian korupsi
• Aspek Kebijakan Publik
S05: Kedudukan kebijakan publik dan partisipasi dalam proses melobi dan pembuatan kebijakan publik
S06: Nilai kontribusi finansial dan natura kepada partai politik, politisi, dan institusi terkait berdasarkan negara di mana perusahaan beroperasi
• Aspek Kelakuan Tidak Bersaing
S07: Jumlah tindakan hukum terhadap pelanggaran ketentuan antipersaingan, anti-trust, dan praktek monopoli serta sanksinya

<ul style="list-style-type: none"> • Aspek Kepatuhan
S08: Nilai uang dari denda signifikan dan jumlah sanksi nonmoneter untuk pelanggaran hukum dan peraturan yang dilakukan
<ul style="list-style-type: none"> • Aspek Kesehatan dan Keamanan Pelanggan
PR1: Tahapan daur hidup di mana dampak produk dan jasa yang menyangkut kesehatan dan keamanan dinilai untuk penyempurnaan, dan persentase dari kategori produk dan jasa yang penting yang harus mengikuti prosedur tersebut
PR2: Jumlah pelanggaran terhadap peraturan dan etika mengenai dampak kesehatan dan keselamatan suatu produk dan jasa selama daur hidup, per produk
<ul style="list-style-type: none"> • Aspek Pemasangan Label bagi Produk dan Jasa
PR3: Jenis informasi produk dan jasa yang dipersyaratkan oleh prosedur dan persentase produk dan jasa yang signifikan yang terkait dengan informasi yang dipersyaratkan tersebut
PR4: Jumlah pelanggaran peraturan dan voluntary codes mengenai penyediaan informasi produk dan jasa serta pemberian label, per produk
PR5: Praktek yang berkaitan dengan kepuasan pelanggan termasuk hasil survei yang mengukur kepuasan pelanggan
<ul style="list-style-type: none"> • Aspek Komunikasi Pemasaran
PR6: Program-program untuk ketaatan pada hukum, standar dan voluntary codes yang terkait dengan komunikasi pemasaran, termasuk periklanan, promosi, dan sponsorship
PR7: Jumlah pelanggaran peraturan dan voluntary codes sukarela mengenai komunikasi pemasaran termasuk periklanan, promosi, dan sponsorship, menurut produknya
<ul style="list-style-type: none"> • Aspek Keleluasaan Pribadi (privacy) Pelanggan
PR8: Jumlah keseluruhan dari pengaduan yang berdasar mengenai pelanggaran keleluasaan pribadi (privacy) pelanggan dan hilangnya data pelanggan
<ul style="list-style-type: none"> • Aspek Kepatuhan
PR9: Nilai moneter dari denda pelanggaran hukum dan peraturan mengenai pengadaan dan penggunaan produk dan jasa

Lampiran 3

Daftar Pengukuran *Sustainability Report*

No	Kode Perusahaan	Tahun	Pengungkapan <i>sustainability report</i>
1	AALI	2009	0,09
2	ANTM	2009	1,00
3	ASII	2009	0,24
4	BBNI	2009	0,20
5	BDMN	2009	0,04
6	JSMR	2009	0,16
7	PGAS	2009	0,44
8	PTBA	2009	0,47
9	SMGR	2009	0,92
10	TLKM	2009	0,89
11	UNTR	2009	0,24
12	AALI	2010	0,72
13	ANTM	2010	1,00
14	ASII	2010	0,72
15	BBNI	2010	0,28
16	BDMN	2010	0,05
17	JSMR	2010	0,06
18	PGAS	2010	0,81
19	PTBA	2010	1,00
20	SMGR	2010	0,99
21	TLKM	2010	1,00
22	UNTR	2010	0,24
23	AALI	2011	0,99
24	ANTM	2011	1,00
25	ASII	2011	0,79
26	BBNI	2011	0,33
27	BDMN	2011	0,04
28	JSMR	2011	0,12
29	PGAS	2011	0,77
30	PTBA	2011	0,99
31	SMGR	2011	0,99
32	TLKM	2011	0,71
33	UNTR	2011	0,23
34	ANTM	2012	1,00

35	ASII	2012	0,77
36	BBNI	2012	0,60
37	BDMN	2012	0,63
38	INTP	2012	1,00
39	JSMR	2012	0,99
40	PGAS	2012	0,94
41	PTBA	2012	0,99
42	SMGR	2012	0,94
43	TLKM	2012	0,92
44	UNTR	2012	0,23
45	ADHI	2013	0,09
46	ASII	2013	0,27
47	BBNI	2013	0,21
48	BDMN	2013	0,24
49	JSMR	2013	0,36
50	PGAS	2013	0,43
51	PTBA	2013	0,49
52	SMGR	2013	0,55
53	TLKM	2013	0,31
54	UNTR	2013	0,34
55	WIKA	2013	0,23

Lampiran 4

Pengukuran Tipe Industri

No	Kode Perusahaan	Tahun	<i>High profile: 1</i> <i>Low profile : 0</i>
1	AALI	2009	1
2	ANTM	2009	1
3	ASII	2009	1
4	BBNI	2009	0
5	BDMN	2009	0
6	JSMR	2009	0
7	PGAS	2009	1
8	PTBA	2009	1
9	SMGR	2009	1
10	TLKM	2009	1
11	UNTR	2009	1
12	AALI	2010	1
13	ANTM	2010	1
14	ASII	2010	1
15	BBNI	2010	0
16	BDMN	2010	0
17	JSMR	2010	0
18	PGAS	2010	1
19	PTBA	2010	1
20	SMGR	2010	1
21	TLKM	2010	1
22	UNTR	2010	1
23	AALI	2011	1
24	ANTM	2011	1
25	ASII	2011	1
26	BBNI	2011	0
27	BDMN	2011	0
28	JSMR	2011	0
29	PGAS	2011	1
30	PTBA	2011	1
31	SMGR	2011	1
32	TLKM	2011	1
33	UNTR	2011	1
34	ANTM	2012	1

35	ASII	2012	1
36	BBNI	2012	0
37	BDMN	2012	0
38	INTP	2012	1
39	JSMR	2012	0
40	PGAS	2012	1
41	PTBA	2012	1
42	SMGR	2012	1
43	TLKM	2012	1
44	UNTR	2012	1
45	ADHI	2013	0
46	ASII	2013	1
47	BBNI	2013	0
48	BDMN	2013	0
49	JSMR	2013	0
50	PGAS	2013	1
51	PTBA	2013	1
52	SMGR	2013	1
53	TLKM	2013	1
54	UNTR	2013	1
55	WIKA	2013	0

Lampiran 5

Pengukuran Profitabilitas

No	Kode Perusahaan	Tahun	Return on Assets (ROA)	Keterangan
1	AALI	2009	0,23	Diatas rata-rata
2	ANTM	2009	0,06	Dibawah rata-rata
3	ASII	2009	0,14	Diatas rata-rata
4	BBNI	2009	0,01	Dibawah rata-rata
5	BDMN	2009	0,02	Dibawah rata-rata
6	JSMR	2009	0,05	Dibawah rata-rata
7	PGAS	2009	0,22	Diatas rata-rata
8	PTBA	2009	0,34	Diatas rata-rata
9	SMGR	2009	0,26	Diatas rata-rata
10	TLKM	2009	0,12	Dibawah rata-rata
11	UNTR	2009	0,16	Diatas rata-rata
12	AALI	2010	0,24	Diatas rata-rata
13	ANTM	2010	0,14	Diatas rata-rata
14	ASII	2010	0,15	Diatas rata-rata
15	BBNI	2010	0,01	Dibawah rata-rata
16	BDMN	2010	0,03	Dibawah rata-rata
17	JSMR	2010	0,06	Dibawah rata-rata
18	PGAS	2010	0,20	Diatas rata-rata
19	PTBA	2010	0,23	Diatas rata-rata
20	SMGR	2010	0,24	Diatas rata-rata
21	TLKM	2010	0,16	Diatas rata-rata
22	UNTR	2010	0,13	Diatas rata-rata
23	AALI	2011	0,24	Diatas rata-rata
24	ANTM	2011	0,13	Diatas rata-rata
25	ASII	2011	0,14	Diatas rata-rata
26	BBNI	2011	0,02	Dibawah rata-rata
27	BDMN	2011	0,02	Dibawah rata-rata
28	JSMR	2011	0,06	Dibawah rata-rata
29	PGAS	2011	0,27	Diatas rata-rata
30	PTBA	2011	0,27	Diatas rata-rata
31	SMGR	2011	0,20	Diatas rata-rata
32	TLKM	2011	0,15	Diatas rata-rata
33	UNTR	2011	0,13	Diatas rata-rata
34	ANTM	2012	0,03	Dibawah rata-rata

35	ASII	2012	0,12	Dibawah rata-rata
36	BBNI	2012	0,02	Dibawah rata-rata
37	BDMN	2012	0,03	Dibawah rata-rata
38	INTP	2012	0,21	Diatas rata-rata
39	JSMR	2012	0,06	Dibawah rata-rata
40	PGAS	2012	0,23	Diatas rata-rata
41	PTBA	2012	0,23	Diatas rata-rata
42	SMGR	2012	0,19	Diatas rata-rata
43	TLKM	2012	0,16	Diatas rata-rata
44	UNTR	2012	0,11	Dibawah rata-rata
45	ADHI	2013	0,04	Dibawah rata-rata
46	ASII	2013	0,10	Dibawah rata-rata
47	BBNI	2013	0,23	Diatas rata-rata
48	BDMN	2013	0,03	Dibawah rata-rata
49	JSMR	2013	0,04	Dibawah rata-rata
50	PGAS	2013	0,20	Diatas rata-rata
51	PTBA	2013	0,16	Diatas rata-rata
52	SMGR	2013	0,17	Diatas rata-rata
53	TLKM	2013	0,16	Diatas rata-rata
54	UNTR	2013	0,08	Dibawah rata-rata
55	WIKA	2013	0,05	Dibawah rata-rata

Lampiran 6

Pengukuran *Leverage*

No	Kode Perusahaan	Tahun	Debt to Equity Ratio (DER)	Keterangan
1	AALI	2009	0,22	Dibawah rata-rata
2	ANTM	2009	0,22	Dibawah rata-rata
3	ASII	2009	1,23	Dibawah rata-rata
4	BBNI	2009	10,88	Diatas rata-rata
5	BDMN	2009	5,23	Diatas rata-rata
6	JSMR	2009	1,25	Dibawah rata-rata
7	PGAS	2009	1,35	Dibawah rata-rata
8	PTBA	2009	0,40	Dibawah rata-rata
9	SMGR	2009	0,27	Dibawah rata-rata
10	TLKM	2009	1,22	Dibawah rata-rata
11	UNTR	2009	0,76	Dibawah rata-rata
12	AALI	2010	0,22	Dibawah rata-rata
13	ANTM	2010	0,29	Dibawah rata-rata
14	ASII	2010	1,29	Dibawah rata-rata
15	BBNI	2010	6,50	Diatas rata-rata
16	BDMN	2010	5,40	Diatas rata-rata
17	JSMR	2010	1,45	Dibawah rata-rata
18	PGAS	2010	1,22	Dibawah rata-rata
19	PTBA	2010	0,36	Dibawah rata-rata
20	SMGR	2010	0,28	Dibawah rata-rata
21	TLKM	2010	1,25	Dibawah rata-rata
22	UNTR	2010	0,84	Dibawah rata-rata
23	AALI	2011	0,21	Dibawah rata-rata
24	ANTM	2011	0,41	Dibawah rata-rata
25	ASII	2011	1,02	Dibawah rata-rata
26	BBNI	2011	6,90	Diatas rata-rata
27	BDMN	2011	4,49	Diatas rata-rata
28	JSMR	2011	1,50	Dibawah rata-rata
29	PGAS	2011	0,80	Dibawah rata-rata
30	PTBA	2011	0,41	Dibawah rata-rata
31	SMGR	2011	0,35	Dibawah rata-rata
32	TLKM	2011	0,69	Dibawah rata-rata
33	UNTR	2011	0,69	Dibawah rata-rata
34	ANTM	2012	5,67	Diatas rata-rata

35	ASII	2012	1,03	Dibawah rata-rata
36	BBNI	2012	6,66	Diatas rata-rata
37	BDMN	2012	4,42	Diatas rata-rata
38	INTP	2012	0,17	Dibawah rata-rata
39	JSMR	2012	1,53	Dibawah rata-rata
40	PGAS	2012	0,66	Dibawah rata-rata
41	PTBA	2012	0,50	Dibawah rata-rata
42	SMGR	2012	0,46	Dibawah rata-rata
43	TLKM	2012	0,66	Dibawah rata-rata
44	UNTR	2012	0,56	Dibawah rata-rata
45	ADHI	2013	5,28	Diatas rata-rata
46	ASII	2013	1,02	Dibawah rata-rata
47	BBNI	2013	7,11	Diatas rata-rata
48	BDMN	2013	4,84	Diatas rata-rata
49	JSMR	2013	1,61	Dibawah rata-rata
50	PGAS	2013	0,60	Dibawah rata-rata
51	PTBA	2013	0,55	Dibawah rata-rata
52	SMGR	2013	0,41	Dibawah rata-rata
53	TLKM	2013	0,65	Dibawah rata-rata
54	UNTR	2013	0,61	Dibawah rata-rata
55	WIKA	2013	2,90	Diatas rata-rata

Lampiran 7

Pengukuran Komisaris Independen

No	Kode Perusahaan	Tahun	Komisaris independen	Keterangan
1	AALI	2009	0,43	Dibawah rata-rata
2	ANTM	2009	0,75	Diatas rata-rata
3	ASII	2009	0,50	Diatas rata-rata
4	BBNI	2009	0,57	Diatas rata-rata
5	BDMN	2009	0,50	Diatas rata-rata
6	JSMR	2009	0,33	Dibawah rata-rata
7	PGAS	2009	0,40	Dibawah rata-rata
8	PTBA	2009	0,40	Dibawah rata-rata
9	SMGR	2009	0,50	Diatas rata-rata
10	TLKM	2009	0,40	Dibawah rata-rata
11	UNTR	2009	0,38	Dibawah rata-rata
12	AALI	2010	0,43	Dibawah rata-rata
13	ANTM	2010	0,75	Diatas rata-rata
14	ASII	2010	0,45	Diatas rata-rata
15	BBNI	2010	0,57	Diatas rata-rata
16	BDMN	2010	0,57	Diatas rata-rata
17	JSMR	2010	0,40	Dibawah rata-rata
18	PGAS	2010	0,40	Dibawah rata-rata
19	PTBA	2010	0,40	Dibawah rata-rata
20	SMGR	2010	0,33	Dibawah rata-rata
21	TLKM	2010	0,40	Dibawah rata-rata
22	UNTR	2010	0,50	Diatas rata-rata
23	AALI	2011	0,43	Dibawah rata-rata
24	ANTM	2011	0,67	Diatas rata-rata
25	ASII	2011	0,45	Diatas rata-rata
26	BBNI	2011	0,57	Diatas rata-rata
27	BDMN	2011	0,50	Diatas rata-rata
28	JSMR	2011	0,33	Dibawah rata-rata
29	PGAS	2011	0,40	Dibawah rata-rata
30	PTBA	2011	0,33	Dibawah rata-rata
31	SMGR	2011	0,33	Dibawah rata-rata
32	TLKM	2011	0,40	Dibawah rata-rata
33	UNTR	2011	0,50	Diatas rata-rata
34	ANTM	2012	0,40	Dibawah rata-rata

35	ASII	2012	0,42	Dibawah rata-rata
36	BBNI	2012	0,50	Diatas rata-rata
37	BDMN	2012	0,50	Diatas rata-rata
38	INTP	2012	0,33	Dibawah rata-rata
39	JSMR	2012	0,33	Dibawah rata-rata
40	PGAS	2012	0,40	Dibawah rata-rata
41	PTBA	2012	0,33	Dibawah rata-rata
42	SMGR	2012	0,50	Diatas rata-rata
43	TLKM	2012	0,40	Dibawah rata-rata
44	UNTR	2012	0,50	Diatas rata-rata
45	ADHI	2013	0,33	Dibawah rata-rata
46	ASII	2013	0,30	Dibawah rata-rata
47	BBNI	2013	0,57	Diatas rata-rata
48	BDMN	2013	0,50	Diatas rata-rata
49	JSMR	2013	0,33	Dibawah rata-rata
50	PGAS	2013	0,33	Dibawah rata-rata
51	PTBA	2013	0,50	Diatas rata-rata
52	SMGR	2013	0,33	Dibawah rata-rata
53	TLKM	2013	0,33	Dibawah rata-rata
54	UNTR	2013	0,50	Diatas rata-rata
55	WIKA	2013	0,33	Dibawah rata-rata

Lampiran 8

Pengukuran Ukuran Perusahaan

No	Kode Perusahaan	Tahun	Log n (asset)
1	AALI	2009	29,66
2	ANTM	2009	29,93
3	ASII	2009	32,12
4	BBNI	2009	33,06
5	BDMN	2009	32,22
6	JSMR	2009	30,41
7	PGAS	2009	30,99
8	PTBA	2009	29,72
9	SMGR	2009	30,19
10	TLKM	2009	32,21
11	UNTR	2009	30,83
12	AALI	2010	29,80
13	ANTM	2010	30,14
14	ASII	2010	32,36
15	BBNI	2010	33,15
16	BDMN	2010	32,40
17	JSMR	2010	30,57
18	PGAS	2010	31,10
19	PTBA	2010	29,80
20	SMGR	2010	30,38
21	TLKM	2010	32,23
22	UNTR	2010	31,02
23	AALI	2011	29,95
24	ANTM	2011	30,35
25	ASII	2011	32,66
26	BBNI	2011	33,33
27	BDMN	2011	32,59
28	JSMR	2011	30,67
29	PGAS	2011	31,06
30	PTBA	2011	30,07
31	SMGR	2011	30,61
32	TLKM	2011	32,27
33	UNTR	2011	31,47
34	ANTM	2012	29,69

35	ASII	2012	32,84
36	BBNI	2012	33,44
37	BDMN	2012	32,68
38	INTP	2012	30,76
39	JSMR	2012	30,84
40	PGAS	2012	31,26
41	PTBA	2012	30,17
42	SMGR	2012	30,91
43	TLKM	2012	32,34
44	UNTR	2012	31,55
45	ADHI	2013	29,91
46	ASII	2013	33,00
47	BBNI	2013	31,29
48	BDMN	2013	32,85
49	JSMR	2013	30,98
50	PGAS	2013	31,61
51	PTBA	2013	30,09
52	SMGR	2013	31,06
53	TLKM	2013	32,48
54	UNTR	2013	31,68
55	WIKA	2013	30,16

Lampiran 9

Hasil Tabulasi Penelitian

No	Kode	Tahun	SR	ROA	DER	KI	TIPE	SIZE
1	AALI	2009	0,09	0,23	0,22	0,43	1	29,66
2	ANTM	2009	1,00	0,06	0,22	0,75	1	29,93
3	ASII	2009	0,24	0,14	1,23	0,50	1	32,12
4	BBNI	2009	0,20	0,01	10,88	0,57	0	33,06
5	BDMN	2009	0,04	0,02	5,23	0,50	0	32,22
6	JSMR	2009	0,16	0,05	1,25	0,33	0	30,41
7	PGAS	2009	0,44	0,22	1,35	0,40	1	30,99
8	PTBA	2009	0,47	0,34	0,40	0,40	1	29,72
9	SMGR	2009	0,92	0,26	0,27	0,50	1	30,19
10	TLKM	2009	0,89	0,12	1,22	0,40	1	32,21
11	UNTR	2009	0,24	0,16	0,76	0,38	1	30,83
12	AALI	2010	0,72	0,24	0,22	0,43	1	29,80
13	ANTM	2010	1,00	0,14	0,29	0,75	1	30,14
14	ASII	2010	0,72	0,15	1,29	0,45	1	32,36
15	BBNI	2010	0,28	0,01	6,50	0,57	0	33,15
16	BDMN	2010	0,05	0,03	5,40	0,57	0	32,40
17	JSMR	2010	0,06	0,06	1,45	0,40	0	30,57
18	PGAS	2010	0,81	0,20	1,22	0,40	1	31,10
19	PTBA	2010	1,00	0,23	0,36	0,40	1	29,80
20	SMGR	2010	0,99	0,24	0,28	0,33	1	30,38
21	TLKM	2010	1,00	0,16	1,25	0,40	1	32,23
22	UNTR	2010	0,24	0,13	0,84	0,50	1	31,02
23	AALI	2011	0,99	0,24	0,21	0,43	1	29,95
24	ANTM	2011	1,00	0,13	0,41	0,67	1	30,35
25	ASII	2011	0,79	0,14	1,02	0,45	1	32,66
26	BBNI	2011	0,33	0,02	6,90	0,57	0	33,33
27	BDMN	2011	0,04	0,02	4,49	0,50	0	32,59
28	JSMR	2011	0,12	0,06	1,50	0,33	0	30,67
29	PGAS	2011	0,77	0,27	0,80	0,40	1	31,06
30	PTBA	2011	0,99	0,27	0,41	0,33	1	30,07
31	SMGR	2011	0,99	0,20	0,35	0,33	1	30,61
32	TLKM	2011	0,71	0,15	0,69	0,40	1	32,27
33	UNTR	2011	0,23	0,13	0,69	0,50	1	31,47
34	ANTM	2012	1,00	0,03	5,67	0,40	1	29,69
35	ASII	2012	0,77	0,12	1,03	0,42	1	32,84

36	BBNI	2012	0,60	0,02	6,66	0,50	0	33,44
37	BDMN	2012	0,63	0,03	4,42	0,50	0	32,68
38	INTP	2012	1,00	0,21	0,17	0,33	1	30,76
39	JSMR	2012	0,99	0,06	1,53	0,33	0	30,84
40	PGAS	2012	0,94	0,23	0,66	0,40	1	31,26
41	PTBA	2012	0,99	0,23	0,50	0,33	1	30,17
42	SMGR	2012	0,94	0,19	0,46	0,50	1	30,91
43	TLKM	2012	0,92	0,16	0,66	0,40	1	32,34
44	UNTR	2012	0,23	0,11	0,56	0,50	1	31,55
45	ADHI	2013	0,09	0,04	5,28	0,33	0	29,91
46	ASII	2013	0,27	0,10	1,02	0,30	1	33,00
47	BBNI	2013	0,21	0,23	7,11	0,57	0	31,29
48	BDMN	2013	0,24	0,03	4,84	0,50	0	32,85
49	JSMR	2013	0,36	0,04	1,61	0,33	0	30,98
50	PGAS	2013	0,43	0,20	0,60	0,33	1	31,61
51	PTBA	2013	0,49	0,16	0,55	0,50	1	30,09
52	SMGR	2013	0,55	0,17	0,41	0,33	1	31,06
53	TLKM	2013	0,31	0,16	0,65	0,33	1	32,48
54	UNTR	2013	0,34	0,08	0,61	0,50	1	31,68
55	WIKA	2013	0,23	0,05	2,90	0,33	0	30,16

Lampiran 10

Hasil Output Amos 21.0

ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

Hasil Analisis Deskriptif *Sustainability Report*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SR	55	.04000	1.00000	.5644275	.35071993
Valid N (litstwise)	55				

Hasil Analisis Deskriptif Profitabilitas

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	55	.0109	.3378	.136142	.0853073
Valid N (litstwise)	55				

Hasil Analisis Deskriptif *Leverage*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	55	.1700	10.8800	1.954164	2.4036622
Valid N (litstwise)	55				

Hasil Analisis Deskriptif Tipe Industri

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
0	17	30.9	30.9	30.9
Valid 1	38	69.1	69.1	100.0
Total	55	100.0	100.0	

Hasil Analisis Deskriptif Komisaris Independen

	N	Minimum	Maximum	<i>Mean</i>	Std. Deviation
KI	55	.3000000000	.7500000000	.4414648564	.1038691724
Valid N (listwise)	55				

Hasil Analisis Deskriptif Ukuran Perusahaan

	N	Minimum	Maximum	<i>Mean</i>	Std. Deviation
SIZE	55	29.660	33.440	31.28887	1.129161
Valid N (listwise)	55				

UJI KELAYAKAN MODEL

CMIN

Model	NPAR	CMIN	DF	P	CMIN/DF
Default model	20	.027	1	.869	.027
Saturated model	21	.000	0		
Independence model	6	138.146	15	.000	9.210

RMR, GFI

Model	RMR	GFI	AGFI	PGFI
Default model	.000	1.000	.996	.048
Saturated model	.000	1.000		
Independence model	.347	.500	.300	.357

Baseline Comparisons

Model	NFI Delta1	RFI rho1	IFI Delta2	TLI rho2	CFI
Default model	1.000	.997	1.007	1.119	1.000
Saturated model	1.000		1.000		1.000
Independence model	.000	.000	.000	.000	.000

RMSEA

Model	RMSEA	LO 90	HI 90	PCLOSE
Default model	.000	.000	.189	.878
Independence model	.390	.332	.451	.000

HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS

Regression Weights:

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
ROA <--- KI	-.140	.071	-1.979	.048	par_4
DER <--- KI	4.639	1.863	2.489	.013	par_5
ROA <--- SIZE	-.020	.007	-2.934	.003	par_7
DER <--- SIZE	.549	.179	3.065	.002	par_8
ROA <--- TIPE	.112	.016	6.884	***	par_10
DER <--- TIPE	-3.306	.430	-7.693	***	par_11
SRY <--- KI	.201	.414	.484	.628	par_6
SRY <--- SIZE	-.034	.042	-.816	.415	par_9
SRY <--- TIPE	.362	.152	2.378	.017	par_12
SRY <--- ROA	.419	.730	.575	.566	par_13
SRY <--- DER	.004	.028	.135	.893	par_14

Standardized Regression Weights:

	Estimate
ROA <--- KI	-.171
DER <--- KI	.200
ROA <--- SIZE	-.264
DER <--- SIZE	.258
ROA <--- TIPE	.615
DER <--- TIPE	-.641
SRY <--- KI	.059
SRY <--- SIZE	-.111
SRY <--- TIPE	.481
SRY <--- ROA	.102
SRY <--- DER	.026

Squared Multiple Correlations:

	Estimate
DER	.660
ROA	.610
SRY	.337